

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA  
DI SMP NEGERI 2 TUREN KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Abdul Hobir  
06110018



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**April, 2010**

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA  
DI SMP NEGERI 2 TUREN KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

Abdul Hobir  
NIM: 06110018

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing

Drs. A. Zuhdi, M.A  
NIP. 196902111995031002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I  
NIP. 196512051994031003

## HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA  
DI SMP NEGERI 2 TUREN KABUPATEN MALANG

### SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh  
Abdul Hobir (06110018)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
20 April 2010 dengan nilai A  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar sarjana satu Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I)  
Pada Tanggal : 20 April 2008

Panitia Ujian:

Tanda Tangan:

Ketua Sidang

Drs. A. Zuhdi, M.A

NIP. 196902111995031002

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag

NIP. 195203091983031 002

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

Drs. A. Zuhdi, M.A

NIP. 196902111995031002

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony

NIP. 194407121964101001

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN  
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 196205071995031001

## **PERSEMBAHAN**

Dengan kerendahan dan ketulusan hati, saya persembahkan karya ini kepada mutiara hati yang memancarkan sinar cinta kasih yang tak pernah usai, yang menyayangi dan mengasihi setulus hati, sebening cinta dan sesuci do'a restumu yang selalu menyertai sehingga langkah tanpa kesudahan memberiku semangat meniti masa depan.

Dan dari jerih payahmu kesuksesanku berasal.

Karya ini saya persembahkan kepada Ibu Habiba dan Bapak Rasyidi, yang selama ini merawat saya dari kecil sampai sekarang dan terima kasih atas kebaikan yang selama ini engkau berikan.

Jasamu tidak akan pernah saya lupakan.

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung”<sup>1</sup>*

*(Al-Qur'an Terjemah Q.S. An Nahl: 125)*

---

<sup>1</sup> *Al-Quran dan terjemahannya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 64.

Drs. A. Zuhdi, M.A  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Abdul Hobir  
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 8 April 2010

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN  
Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

*Assalamu 'laikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Abdul Hobir  
NIM : 06110018  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Turen Kabupaten Malang*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.  
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'laikum Wr.Wb.*

Pembimbing,

Drs. A. Zuhdi, M.A  
NIP. 196902111995031002

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 8 April 2010

Abdul Hobir

## KATA PENGANTAR



Puji syukur hanyalah bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik untuk ummat dalam mencari ridlo Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini tiada lepas dari peran serta bantuan pihak lain. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suproyogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Kepada kedua orang tuaku yang telah membesarkan penulis dan selalu memberikan bimbingan, motivasi, support, dan do'anya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang memberi kepercayaan sepenuhnya kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.

4. Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam beserta staf yang telah memberikan arahan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini
5. Drs. A. Zuhrdi, M.A, selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberi bimbingan, petunjuk dan pengarahan kepada penulis dalam skripsi ini.
6. Drs. Hari Wahyudi, selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Turen yang telah memberikan izin dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh guru SMP Negeri 2 Turen yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh temanku, khususnya yang tinggal di Institut Pembangunan, yang telah memberikan motivasi kepada penulis demi selesainya skripsi ini.
9. Berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi serta memberikan hidayah-Nya kepada mereka semua dan memberikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dan sebagai tolak ukur perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk memperluas khazanah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Akhirnya kepada Allah SWT jua kami mohon ampun.

***Walhamdulillahirobbil'aalamiin.***

Malang, 8 April 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>NOTA DINAS</b> .....	vi
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Peneliitan.....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Penegasan Istilah .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam .....	12
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	12

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	13
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	15
B. Tinjauan Teoritis Guru Pendidikan Agama Islam .....	19
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
2. Tugas dan tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam .....	22
3. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam .....	30
C. Pembahasan Tentang Kenakalan Siswa .....	33
1. Pengertian kenakalan siswa .....	33
2. Penyebab terjadinya kenakalan siswa.....	37
3. Bentuk-bentuk kenakalan siswa .....	42
D. Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa.....	50

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti .....	59
C. Lokasi Penelitian .....	59
D. Sumber Data .....	60
E. Tehnik Pengumpulan Data .....	61
F. Tehnik Analisis Data .....	62
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	63
H. Tahap-tahap Penelitian .....	65

### **BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	67
--	----

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Turen .....	67
2. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Turen .....	71
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Turen .....	72
4. Tujuan SMP Negeri 2 Turen .....	74
5. Data Guru dan Karyawan .....	75
6. Data Siswa SMP Negeri 2 Turen .....	80
7. Kegiatan Siswa SMP Negeri 2 Turen .....	81
8. Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Turen .....	81
B. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Turen .....	89
1. Lingkungan keluarga .....	90
2. Lingkungan sekolah.....	91
3. Lingkungan masyarakat.....	91
C. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Turen .....	92
D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Turen .....	93

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Analisis Data Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Turen .....	98
B. Analisis Data Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Turen .....	100
C. Analisis Data Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Turen.....	106

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	115

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Abdul Hobir, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 2 Turen Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahim Malang. Pembimbing Drs. A. Zuhdi, M.A.

Kenakalan siswa merupakan masalah yang sangat penting dan menarik untuk dibahas dan diteliti karena seseorang yang namanya siswa merupakan bagian dari generasi muda dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan Negara serta agama, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh, berwawasan atau berpengetahuan yang luas dan mempunyai keagungan akhlak serta kedalaman spiritual dengan jalan membimbing, mendidik, mengajar, melatih dan mengarahkan sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup rasanya, akan tetapi semuanya haruslah dilengkapi dengan adanya penanaman jiwa keberagamaan dan pengalaman keberagamaan yang tinggi sehingga akhirnya menjadi sebuah kepribadian utama.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial. Dalam menghadapi situasi yang demikian siswa sering kali memiliki jiwa yang sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para siswa yang terjerumus terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial dan norma hidup di masyarakat yang akhirnya siswa cenderung melakukan tindakan yang tidak pantas.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut diatas, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Turen, mengingat betapa pentingnya peran siswa sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui penyebab terjadinya kenakalan siswa; bentuk-bentuk kenakalan siswa dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut.

Dalam pembahasan skripsi ini, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan dalam pengumpulan data diperlukan metode observasi, interview dan dokumentasi. Dan dalam menganalisa data yang terkumpul penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa hal-hal yang menjadi penyebab kenakalan siswa disebabkan karena adanya pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Dan bentuk kenakalan siswa SMP Negeri 2 Turen tergolong kenakalan ringan yang tidak sampai

melanggar hukum. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam menggunakan upaya preventif, represif, kuratif dan rehabilitasi.

Adapun untuk saran, penulis menyarankan kepada guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kerja sama dengan sesama guru maupun pihak terkait dalam mengelolah pendidikan, pihak sekolah lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswanya, adanya kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat. Untuk para siswa agar benar-benar menyiapkan mentalnya dalam menghadapi arus globalisasi dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

***Kata Kunci* : Guru Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Siswa**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kenakalan siswa merupakan masalah yang sangat penting dan menarik untuk dibahas dan diteliti karena seseorang yang namanya siswa merupakan bagian dari generasi muda dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan Negara serta agama, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh, berwawasan atau berpengetahuan yang luas dan mempunyai keagungan akhlak serta kedalaman spiritual dengan jalan membimbing, mendidik, mengajar, melatih dan mengarahkan sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup rasanya, akan tetapi semuanya haruslah dilengkapi dengan adanya penanaman jiwa keberagamaan dan pengalaman keberagamaan yang tinggi sehingga akhirnya menjadi sebuah kepribadian utama. Dan berkaitan dengan hal ini maka Winarno Surakhmad mengatakan:

“Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk

tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karena itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.<sup>1</sup>

Kalau kita lihat pendapat di atas mengandung arti bahwa tanggung jawab dari generasi muda (siswa) di masa yang akan datang sangatlah berat, yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan harkat hidup umat manusia. Untuk itu adanya upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral (akhlak) terhadap siswa sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang. Yang sudah pasti tantangan dan hambatan untuk membangun sebuah kemajuan atau peradaban baru lebih besar dari saat ini. Sebab apabila dari pribadi generasi muda telah memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, maka kelangsungan hidup suatu bangsa akan dapat di pertahankan. Namun sebaliknya, apabila para siswa memiliki akhlak yang rendah atau rusak, maka akan terjadilah kerusakan terhadap kelangsungan hidup bangsa itu.

Dewasa ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat dielakkan lagi kalau pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era yang moderen saat ini.

---

<sup>1</sup> Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung, 1997), hal: 12-13

Setiap orang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra putrinya kelak menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu perlu pembinaan yang terarah bagi putra putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang di cita-citakan. Pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara nasional, menyeluruh dan terpadu. Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda dan pemerintah serta di tunjukkan untuk meningkatkan kualitas generasi muda.

Pendidikan nasional yang di laksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia agar berkualitas tinggi secara lahir maupun batinnya, pelaksanaan pendidikan nasional erat sekali kaitannya dengan perkembangan sumber daya manusia, agar potensi dasar yang dimiliki oleh manusia Indonesia dapat bermanfaat secara maksimal bagi kepentingan Bangsa dan Negara.

Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam pembukaan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Delpin, 2003), hlm.8

Namun demikian, pendidikan yang berlangsung selama ini masih dianggap kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya berita di televisi atau koran, yang telah menampilkan banyaknya kasus-kasus sosial kemasyarakatan yang telah terjadi yang cenderung membahayakan kepentingan bersama. Contohnya seperti adanya geng motor, perkelahian antar pelajar dan lain sebagainya dimana pelakunya semua adalah siswa

Hal di atas menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat dan tidak terkontrol. Dalam menghadapi situasi yang demikian siswa sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para siswa yang terjerumus terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat oleh karena itu siswa akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas.

Bentuk-bentuk kenakalan siswa itu berbeda, dalam hal ini Zakiah Daradjat menyatakan: Di negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut kebutan dan main-main dengan wanita.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), hlm: 111

Apa yang menimbulkan kenakalan siswa tersebut? Barangkali jawaban pertanyaan inilah yang dapat dipakai sebagai landasan berpijak untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya. Dalam bukunya “Kesehatan Mental” mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

1. Kurang pendidikan
2. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan
3. Kurang teraturnya pengisian waktu
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
5. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik
6. Menyusutnya moral dan mental orang dewasa
7. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
8. Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak.<sup>4</sup>

Adapun gejala-gejala kenakalan siswa yang di lakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam, dan bisa di golongankan kedalam bentuk kenakalan yang berbentuk kenakalan ringan. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringan adalah:

1. Tidak patuh kepada orang tua dan guru
2. Lari atau bolos dari sekolah
3. Sering berkelahi
4. Cara berpakaian yang tidak sopan

Meskipun kenakalan yang terjadi masih dalam bentuk kenakalan yang ringan hal itu sudah termasuk dalam kurangnya penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam yang di ajarkan oleh guru agama.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm:113

Dan hal itu merupakan sifat yang tercela dan tidak mencerminkan etika ajaran agama islam yang baik.

Beberapa faktor penyebab kenakalan siswa yang tampak dalam kutipan di atas dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat.

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan siswa yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya.

Oleh karena itu kedudukan guru terutama guru pendidikan agama islam memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab guru pendidikan agama islam merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat.

Mengingat betapa pentingnya peranan siswa sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa. Maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap siswa yang masih mempunyai status siswa. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan siswa, khususnya siswa atau siswa yang pernah atau terlibat kenakalan. Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti sebagaimana penulis mengambil judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 2 Turen Kabupaten Malang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan terbatasnya waktu dalam penelitian ini serta kurangnya biaya dari peneliti, maka penelitian ini hanya difokuskan terhadap upaya guru dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Turen. Kenakalan siswa tersebut difokuskan pada kenakalan ringan, yaitu suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Adapun yang meliputi kenakalan ringan diantaranya adalah:

1. Tidak patuh kepada orang tua dan guru
2. Lari atau bolos dari sekolah
3. Sering berkelahi
4. Cara berpakaian yang tidak sopan

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa persoalan yang perlu diteliti sebagai berikut:

1. Apa penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Turen Kabupaten Malang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Turen Kabupaten Malang?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Turen Kabupaten Malang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan persoalan yang telah dikemukakan di atas peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Turen Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Turen Kabupaten Malang.
3. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Turen Kabupaten Malang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Selain untuk mencapai tujuan yang di harapkan di atas, penelitian ini nantinya di harapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.
2. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengantisipasi adanya kenakalan siswa.
3. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk dapat menambah pembendaharaan kepustakaan, terutama bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam.

#### **F. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi ini dan mengetahui arah serta tujuan pembahasan skripsi ini, maka berikut ini akan di paparkan penegasan judul sebagai berikut:

1. Upaya yaitu suatu usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persolan, mencari jalan keluar dan sebagainya
2. Guru Pendidikan Agama Islam, yakni seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, serta akhlak yang baik
3. Menanggulangi yaitu proses, perbuatan, dan cara penanggulangan atau pencegahan. Yang dimaksud dengan upaya menanggulangi dalam skripsi ini adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memecah persoalan kenakalan siswa yang ada dengan cara melakukan, tindakan

secara preventif (mencegah timbulnya kenakalan siswa), dan tindakan represif (menghalangi timbulnya kenakalan siswa yang lebih parah)

4. Kenakalan yaitu tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat sekolah
5. Siswa yaitu siswa/ anak didik yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang masih memerlukan bimbingan pendidikan secara intensif.

#### **G. Sistematika Pembahasan.**

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya sebagai berikut:

**Bab Satu**, merupakan Pendahuluan, dalam hal ini membahas secara global yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

**Bab Dua**, merupakan kajian teori yang membahas tentang:  
A. Pendidikan Agama Islam yang meliputi: Pengertian, Fungsi, Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam; B. Tinjauan Teoritis tentang Guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi: Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam, Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam dan Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam; C. Pembahasan tentang Kenakalan Siswa, yang meliputi: Pengertian kenakalan siswa, Bentuk-bentuk kenakalan siswa

dan Penyebab terjadinya kenakalan siswa; D. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Siswa; E. Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa.

**Bab Tiga**, merupakan metode penelitian yang meliputi, Pendekatan dan Jenis penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-tahap Penelitian.

**Bab Empat**, merupakan Laporan Hasil Penelitian, yang didalamnya berisi tentang: A. Latar belakang objek penelitian; B. Penyebab terjadinya kenakalan siswa SMP Negeri 2 Turen; C. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Turen; D. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa SMP Negeri 2 Turen.

**Bab Lima**, Pembahasan Hasil Penelitian, yang menjelaskan tentang analisis data penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Turen, analisis data bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 02 Turen dan analisis data upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Turen

**Bab Enam**, merupakan konsep akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (Pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena/ peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>5</sup>

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut para ahli yaitu:

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba:

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama tersebut seringkali beliau mengatakan dengan istilah *kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7

<sup>6</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas:

Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>7</sup>

Menurut Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani:

Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Sementara Zuhairini, Abdul Ghafir dan Slamet A. Yusuf dalam bukunya *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* menyatakan pendidikan Agama berarti usaha-usaha sistematis dan praktis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik pendidikan agama Islam :

- a. Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 10

<sup>8</sup> Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 399.

- c. Tujuan pemberian agar kelak anak berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam
- d. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.
- e. Proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya

## 2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Khursid Ahmad, yang dikutip Ramayulis,<sup>9</sup> fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani,<sup>10</sup> Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 19-20.

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Siswa Rosda Karya, 2004), hlm. 134

menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

### **3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Rasullulah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Hadistlah yang menjadi fundamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi.

Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar Pendidikan Agama Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam Wahyun-Nya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-Qur'an.

Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah tehnik perasional. Pendidikan Agama Islam yang ideal harus

sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an, tanpa sedikit pun menghindarinya.

Sedangkan Sunah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat.

Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkannya. Perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب : ٧١)

*Artinya:*

*Dan barang siapa yang menaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (QS Al-Ahzab 71)<sup>11</sup>*

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupan (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya, baik didunia maupun di akhirat nanti.

---

<sup>11</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 680.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dasar pendidikan agama Islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah Al-qur'an dan Al-Hadist.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam

itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

## 2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

## 3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

#### 4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan ketrampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat shalat, akhlak dan tingkah laku.<sup>12</sup>

## **B. Tinjauan Teoritis Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Pengertian guru menurut beberapa pendapat para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Mohammad Amin, guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 30

<sup>13</sup> Mohammad Amin, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Boeana Islam, 1992), hlm. 31

- b. Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan Negara.<sup>14</sup>
- c. Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik professional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>15</sup>

Sedangkan Muhaimin mengatakan bahwa seorang guru disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*<sup>16</sup>. Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm*, terkandung dimensi teoritis dan dimensi amanah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan adalah sebagai *rabb al-'alamin* dan *rabb al-nas*. Yakni yang menciptakan, mengatur dan

---

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remadja Karya, 1988), hlm. 169

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 39

<sup>16</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hlm. 44-49.

memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah* (*tasawuf*). Dengan demikian seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba *lillaahi ta'ala*.

Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan-wa durusan-wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari, dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan lahir dan batin. Sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peranan dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Adapun dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau

bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri<sup>17</sup>.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam yaitu tenaga profesional, karena selain sebagai pendidik, pengajar beliau juga sebagai da'i. Dengan begitu guru agama membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi ilmu pengetahuan dan misi agama.

## **2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah pikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibialang tidak tepat, tetapi kenyataannya memang banyak guru sering terpilih menjadi

---

<sup>17</sup> Hamdani Ihsan, Fuad Islam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 93.

ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun didesa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran- sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

Demikian nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata- katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Disekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Disekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum siswanya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, kerena sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Peters, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas<sup>18</sup>.

Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas personal dan tugas sosial<sup>19</sup>. Untuk mempertegas dan memperjelas tugas guru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tugas profesional guru

Tugas profesional menjadikan guru memiliki peranan profesi (*Professional role*). Yang termasuk peranan profesional adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 15

<sup>19</sup> Piet A Sahertian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Educatio* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 38

- 1) Seorang guru yang diharapkan menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi kegiatan kepada siswa yang berhasil baik
- 2) Seorang pengajar yang menguasai psikologi tentang anak
- 3) Seorang penanggung jawab dalam membina disiplin
- 4) Seorang penilai dan konselor terhadap kegiatan siswa
- 5) Seorang pengembang kurikulum yang sedang dilaksanakan
- 6) Seorang penghubung antara sekolah dengan masyarakat, orang tua
- 7) Seorang pengajar yang terus menerus mencari dan menyelidiki pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk melengkapi informasinya.

b. Tugas personal guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Disamping itu tugas profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang

rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggungjawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

Tugas guru yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang pendidik, sangat erat hubungannya dengan tugas profesionalisme yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dewasa ini sering dijumpai bahwa seorang guru lebih mementingkan tugas pribadinya dari pada harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, sehingga tidak mustahil adanya guru yang tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik, karena lebih mementingkan persoalan yang berkenaan dengan pribadinya sendiri. Misalnya seorang guru tidak mengajar karena harus mengajar ditempat lain untuk menambah pendapatan pribadinya. Hal semacam ini seringkali mengakibatkan jatuhnya korban pada salah satu pihak, yaitu anak didiknya, hal ini dikarenakan keteledoran guru yang berusaha mencari tambahan penghasilan untuk dirinya pribadi.

Kenyataan diatas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya, karena itu seorang guru harus mengetahui peran dan tanggung jawab pekerjaan yang

diembannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya<sup>20</sup>.

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pada umumnya, ataupun citra dirinya yang menyanggah predikat sebagai seorang guru.

c. Tugas sosial guru

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap

---

<sup>20</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 19

perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia-manusia kader pembangunan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Saifulloh H.A. dalam bukunya “Antara Filsafat dan Pendidikan“ yang mengemukakan bahwa argumentasi sosial ini melihat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi adalah sebagai pendidik masyarakat sosial lingkungannya disamping masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri<sup>21</sup>.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat<sup>22</sup>.

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya dan juga dalam kiprahnya untuk mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan hal ini mempunyai arti bahwa guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Bahkan pada

---

<sup>21</sup> Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 12-13

<sup>22</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesiona*, (Bandung: Siswa Rosda Karya.. 1994), hal: 15

hakikatnya guru juga merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.

Melihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disinyalir oleh Tim Pembina Matakuliah Didaktik Metodik atau Kurikulum yang menyatakan bahwa, naik turunnya martabat suatu bangsa terletak pula seberapa besar dipundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Guru dan pendidikan non formal lainnya adalah pemegang kunci dari pembangunan bangsa atau "*Nation and character building*". Karena itulah dalam hati sanubari setiap guru harus selalu berkobar semangat<sup>23</sup>.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam suatu

---

<sup>23</sup> Tim Pembina Matakuliah Didaktik Metodik, *Kurikulum PBM* (Surabaya: IKIP Surabaya, 1981), hal: 9

hadist yang artinya “Didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan buat menghadapi masa yang lain dari masa kamu nanti<sup>24</sup>”.

Menurut pendapat alGhazali, tugas guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>25</sup> Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika guru pendidikan agama islam belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.

### 3. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Kode etik berfungsi untuk menjadi pedoman dalam menjalankan tugas profesinya. Menurut Kelly Young, kode etik merupakan salah satu ciri persyaratan profesi, yang memberikan arti penting dalam penentuan, pemertahanan, dan peningkatan standar profesi. Kode etik menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kepercayaan dari masyarakat telah diterima oleh profesi<sup>26</sup>.

Secara harfiah, “*kode*” artinya aturan dan “*etik*” artinya kesopanan (tata susila), atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam

---

<sup>24</sup> M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 35

<sup>25</sup> Abdul Mudjib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 90

<sup>26</sup> M. Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Primashopie, 2004), hlm, 127

mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi, kode etik profesi diartikan sebagai tata susila keprofesian.

Kode etik guru yang telah dirumuskan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila,
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menetapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing,
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan,
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik,
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan,
- f. Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mengembangkan mutu profesi,
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja, maupun dalam hubungan keseluruhan,

- h. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi profesi sebagai sarana pengabdian,
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan<sup>27</sup>.

Menurut Imam Ghazali, bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah sebagai berikut:

- a. Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri,
- b. Meneladani rasulullah saw,
- c. Hendaknya tidak memberi predikat atau martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya dan jangan memberi ilmu yang samar (al-‘ilm al-khofy) sebelum tuntas dan jelas (al-‘ilm al-jaly),
- d. Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung,
- e. Guru menyajikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka,
- f. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya<sup>28</sup>.

Jadi, seseorang yang menjalankan profesinya sebagai guru, ia harus memegang dan memedomani kode etik guru yang telah dirumuskan. Kode etik guru yang telah dipedomani diharapkan dapat menjunjung tinggi

---

<sup>27</sup> Rostiyah NK, *Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm: 183-184

<sup>28</sup> Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Wicaksana, 1996), hlm: 15

profesinya, dapat menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya yang lain, dapat meningkatkan mutu profesinya dan mutu organisasi profesinya.

Kode etik yang mempedomani setiap tingkah laku guru, Insya Allah penampilan akan terarah dengan baik. Dan diharapkan guru selalu mengembangkan profesi keguruannya. Jadi, kode etik tersebut sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segala kehidupan.

### C. Pembahasan tentang Kenakalan Siswa

#### 1. Pengertian kenakalan siswa

Untuk mengetahui kenakalan siswa, terlebih dahulu penulis ketahui apa kenakalan itu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan berasal dari kata *nakal* yang berarti suka berbuat kurang baik, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak.<sup>29</sup> Kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kenakalan yang berarti, tingkah laku atau perbuatan baik yang tidak pantas atau melanggar norma, baik norma susila, norma agama ataupun norma hokum dan peraturan Negara.<sup>30</sup>

Pengertian kenakalan siswa SMP disamakan dengan pengertian kenakalan remaja, karena batas usia rata-rata para siswa tersebut termasuk

---

<sup>29</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra media, 1996), hlm. 12-

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 681

dalam hal kategori usia remaja yaitu usia rata-rata mulai dari 12-21 tahun pada wanita dan 13-22 tahun pada pria.<sup>31</sup>

Dan ada yang berpendapat bahwa pengertian remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.<sup>32</sup>

Menurut Melly Sri Sulastri siswa adalah taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arah kedewasaan. Ditinjau dari sudut kronologis pembatasan yang relatif fleksibel, masa remaja ini sekitar umur 12,0-20,0 tahun.<sup>33</sup>

Jadi masa remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Dan masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan, menstruasi pertama bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi kaum pria, adalah merupakan tonggak

---

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Siswa Rosda Karya, 2004), hlm. 52

<sup>32</sup> Y. Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Siswa*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), hlm. 6

<sup>33</sup> Melly Sri Sulastri Rifai, *Psikologi Perkembangan Siswa*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hlm. 1

pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya.<sup>34</sup>

Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut pancaroba atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah kedewasaan.

Kenakalan siswa atau sama dengan kenakalan remaja adalah kenakalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa, jadi kenakalan siswa dalam konsep Psikologi adalah Juvenile delinquency secara etimologi dapat diartikan bahwa Juvenile berasal dari kata latin yang mana artinya ialah anak-anak atau anak muda. Sedangkan “delinquere” artinya terabaikan atau mengabaikan, maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi jahat, asosial, pelanggar aturan, pengacau, peneror, kriminal, susila dan lain sebagainya.

Dari jabaran diatas maka yang dimaksud dengan Juvenile delequent adalah kenakalan siswa, namun pengertian tersebut diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis serta berdampak pada anak yang akan menjadi pelakuknya. Sehingga pengertian secara Etimologis tersebut telah mengalami adanya perubahan atau mengalami pergeseran secara merata, akan tetapi hanya menyangkut aktivitas yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan.

---

<sup>34</sup> Hasan Basri, *Siswa Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 4

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti dari *Juvenile delinquency* sebagai berikut “Tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak siswa”<sup>35</sup>

Kenakalan siswa bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari siswa yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan ditinjau dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.<sup>36</sup>

Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan siswa adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terang-terangan dimuka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan siswa adalah ungkapan dari ketengangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari siswa tersebut.<sup>37</sup>

Maka dengan itu pengertian dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa adalah tindak perbuatan yang dilakukan siswa dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat didalamnya anti sosial, anti susila serta melanggar norma agama maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

---

<sup>35</sup>Bimo Walgito, *Kenakalan Siswa*, Fakultas Psikologi UGM, (Yogyakarta, 1988). hlm: 2

<sup>36</sup>Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, CV. Haji Masagung (Jakarta 1990) hlm.112

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 112-113

Ciri-ciri pokok kenakalan siswa antara lain adalah:

- a. pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang anti social yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.
- c. kenakalan merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun keatas dan belum menikah.
- d. Kenakalan siswa dapat juga dilakukan bersama dalam satu kelompok siswa.<sup>38</sup>

## 2. Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa

Sebagaimana kita ketahui bahwa kenakalan merupakan penyimpangan yang bersifat sosial, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai luhur agama, dan beberapa segi penting yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Semua perilaku yang menyimpang bagi siswa itu akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri siswa dan aktualisasi potensinya.

Sebenarnya banyak sekali faktor atau gejala yang menyebabkan kenakalan siswa yang terjadi. Dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang. Dan tidak di terapkannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun masyarakat. Menurut Zakiah Darajat sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa yang paling menonjol<sup>39</sup>, antara lain:

---

<sup>38</sup> Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.* hlm. 19

<sup>39</sup> Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, CV. Haji Masagung (Jakarta 1990) hlm.113-120.

a. Kurangnya didikan Agama

Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu, akan dapat tertanam mudah pada jiwa siswa apabila bapak atau ibunya memberikan contoh-contoh dari sifat yang baik itu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Akan tetapi amat kita sayangkan, melihat kenyataan banyaknya orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga didikan agama itu praktis tidak pernah dilaksanakan dalam banyak keluarga. Disamping didikan agama yang tidak diterima siswa pada masa kanak-kanak di rumah, maka di sekolahpun Pendidikan Agama Islam belum mendapat perhatiann. Pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap kurang penting, tidak mempengaruhi kanaikan kelas.

Dengan tidak kenalnya siswa akan jiwa agama yang benar, akan lemahlah hati nuraninya, karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya waktu ia masih kecil. Jika hati nuraninya lemah, atau unsur pengontrol dalam diri si siswa

kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurutkan apa yang menyenangkannya waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

b. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan

Alangkah banyaknya orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa apabila telah memberikan makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup kepada si anak, telah selesai tugas mereka. Dan ada pula yang menyangka bahwa mendidik anak dengan keras, akan menjadikannya orang baik dan sebagainya.

Sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan si anak, adalah kesuluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya, di mana dia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarganya. Disamping itu ia harus merasa bahwa dalam hubungannya dengan orang tua ia diperlakukan adil diantara saudara-saudaranya, ia merasa aman dan tentram, tanpa rasa ketakutan akan dimarahi, diolok atau dibanding-bandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain.

Apabila si anak merasa tidak disayangi oleh orang tuanya dan merasa kurang mendapat perhatian, ia akan berusaha mencari kesayangan itu dengan bermacam-macam jalan. Misalnya dengan kelakuan yang menarik perhatian, sering mengeluh, berkelahi dan

sebagainya. Maka banyak di antara siswa-siswa yang menjadi nakal itu, akibat dari perasaan tertekan karena tidak adanya perhatian orang tua.

c. Kurang teratunya pengisian waktu

Sesungguhnya cara pengisian waktu terluang itu sangat mempengaruhi kelakuan siswa. Dalam masyarakat kita jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terluang bagi anak-anak. Bahkan ada orang tua yang menyangka, bahwa seluruh waktu si anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya belajar, atau kerja menolong orang tua dan sebagainya. Bermain-main, menyalurkan hobbynya masing –masing dianggap membuang waktu. Maka anak yang diperlakukan seperti ini akan menggerutu, mungkin melawan kepada orang tuanya, membolos dari sekolah.

d. Perhatian Masyarakat terhadap pendidikan siswa

Disamping pendidikan yang didapat oleh siswa dalam keluarga dan sekolah, amat penting juga peranan yang dimainkan oleh masyarakat, yang merupakan lapangan tempat siswa melahirkan dirinya, menunjukkan harga diri dan kebutuhan untuk dapat merasakan bahwa dirinya berguna dan berharga dalam masyarakat. Masyarakat sering kali memandang remeh atau enteng saja perasaan dan pendapat yang diajukan oleh siswa, sehingga siswa merasa tidak diterima dan pada akhirnya mereka melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa bisa di golongan menjadi tiga antara lain:

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal.

2. Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak siswa yang masih duduk dibangku SLTP pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian

dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa.

Karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisa diberi teori belaka sementara dalam perakteknya gurupun melanggar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

### 3. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi siswa dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah siswa dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang

menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya siswa terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

### **3. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa**

Masalah kenakalan siswa adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka.

Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan siswa yang sering meresahkan masyarakat antara lain; perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual atau pun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Berbagai macam bentuk kenakalan siswa semakin meningkat dan mewarnai kehidupan kita, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

Adapun jenis kenakalan siswa menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Membina Nilai-nilai Moral, beliau membagi dalam tiga bagian yaitu:

#### **a. Kenakalan Ringan**

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya adalah:

1) Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru.

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan siswa, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua dan gurunya bila tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Siswa mengalami pertentangan apabila orang tua dan guru masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang ini. Siswa mau patuh kepada orang tua dan guru apabila mengetahui sebab dan akibat dari perintah itu. Maka dari itu sebagai orang tua dan guru hendaknya memperhatikan dan menghargai jerih payah siswa, agar siswa merasa diperhatikan dan dihargai.

2) Lari atau bolos dari sekolah

Sering kita temui dipinggir-pinggir jalan, siswa-siswa yang hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru, dan hasil prestasipun menurun mereka tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru saja melainkan masyarakat juga merasa kecewa atas perilaku mereka. Kadang siswa berlagak alim di rumah dengan pakaian seragam sekolah tapi entah mereka pergi kemana, dan bila waktu jam sekolah sudah habis merekapun pulang dengan tepat waktu. Guru selolah-olah kehabisan cara untuk

menarik minat siswa agar tidak lari dari sekolah khususnya pada jam-jam pelajaran berlangsung. Namun begitu masih ada saja siswa yang masih berusaha melarikan diri dari sekolah dengan alasan kebelakang, namun akhirnya tidak kembali lagi ke kelas.

### 3) Sering berkelahi

Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan siswa. Siswa yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya. Siswa yang sering berkelahi biasanya hanya mencari perhatian saja dan untuk memperlihatkan kekuatannya supaya dianggap sebagai orang yang hebat. Siswa ini hanya mencari perhatian karna kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

### 4) Cara berpakaian

Meniru pada dasarnya sifat yang di miliki oleh para siswa, meniru orang lain atau bintang pujaannya yang sering di lihat di TV atau pada iklan-iklan baik dalam hal berpakaian atau tingkah laku, walaupun itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya yang penting baginya adalah mengikuti mode zaman sekarang.

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat di golongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat di antaranya adalah:

- 1) Mencuri
- 2) Menodong
- 3) Kebut-kebutan
- 4) Minum-minuman keras
- 5) Penyalagunaan Narkotika

c. Kenakalan seksuil

Pengertian seksuil tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksuil. Perkembangan kematangan seksuil ini tidak secara fisik dan psikis saja. Kerapkali pertumbuhan ini tidak di sertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbullah kenakalan seksuil, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis. Adapun jenisnya meliputi: terhadap jenis lain; terhadap orang sejenis.

Sedangkan Ny. Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan siswa dalam dua kelompok besar yaitu:

- 1) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
- 2) Kenakalan siswa yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan Undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukam oleh orang dewasa.<sup>40</sup>

Sekarang ini yang banyak dijumpai kenakalan siswa pada saat ini baik yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur oleh Undang-undang maupun yang bersifat melanggar Undang-undang, antara lain:

#### 1) Berbohong

Berbohong yaitu memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutupi kesalahan. Yang dalam agama islam di sebut sebagai orang munafik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Nabi SAW mengenai tanda-tanda orang munafik:

“Abu Hurairah r.a berkata: Nabi SAW bersabda: Tanda-tanda orang munafik ada 3, yaitu: jika ia berkata dusta, jika ia berjanji mengkhianati, dan jika ia dipercaya hianat”.<sup>41</sup>

John A. Barr mengatakan diantara sebab-sebab anak berbohong adalah:

- a) Perlindungan; anak sering berkata bohong untuk melindungi dari hukuman atau orang lain
- b) Prestise; melebih-lebihkan keadaan atau memalsukan kenyataan

---

<sup>40</sup> Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Siswa*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990, hal: 19

<sup>41</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Bahri, Lu'lu' Wal marjan, hlm: 21

- c) Proyeksi; anak telah dibuat “tahu” bahwa bohong itu menyakitkan hati orang lain. maka, kalau anak ingin menyakiti orang lain ia akan berbohong.
- d) Kezaliman, kebiasaan, misalnya kebiasaan pada orang dewasa untuk mengatakan “tidak di rumah” kalau dia tidak mau menerima tamu, kebiasaan semacam ini bisa tumbuh subur setelah anak menginjak siswa, karna lingkungannya memupuk demikian.<sup>42</sup>

## 2) Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.<sup>43</sup> Hal ini yang memungkinkan perkelahian pelajar, karena mereka pulang sebelum jamnya dan tanpa sepengetahuan dari pihak guru maupun orang tua.

## 3) Membaca buku-buku yang berbau pornografi dan berpersta pora semalam suntuk.

Banyak dari kalangan para siswa yang menggunakan waktu luangnya dengan hal-hal yang negatif yang merugikan dirinya sendiri, seperti membaca buku porno atau berfoya-foya serta begadang semalam suntuk.

Kalau di atas telah disebutkan sebagian kenakalan siswa yang tidak diatur dalam Undang-undang, maka dibawah ini akan di sebutkan kenakalan siswa yang dianggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum dan disebut dengan istilah kejahatan.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Siswa*, CV. Rajawali, Jakarta. 1992, hlm:

<sup>43</sup> NY. Y Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit*, hlm: 20

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm:21-22

- a) Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang menggunakan uang
- b) Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, dan penjambretan
- c) Penggelapan barang
- d) Penipuan dan pemalsuan
- e) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan
- f) Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi
- g) Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain
- h) Percobaan pembunuhan
- i) Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan
- j) Pembunuhan
- k) Pengguguran kandungan.

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat a-moral dan a-sosial tersebut diatas merupakan kelakuan siswa yang menggelisahkan para orang tua, guru dan masyarakat secara umum. Yang menjadi tanggung jawab kita selaku pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para siswa dan dengan jalan apa serta mampukah kita bertanggung jawab atas semua hal tersebut.

Dewasa ini masalah kenakalan siswa sudah meraja lela yang telah menjangkau dalam Undang-undang hukum pidana. Masalah penyalagunaan narkotika telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan masalah kenakalan siswa.

Kita sebagai pendidik harus bertanggung jawab atas kenakalan-kenakalan siswa tersebut dan membinanya dengan diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengisi kekosongan para siswa sehingga para siswa tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak di inginkan oleh agama.

#### **D. Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa**

Upaya penangulangan kenakalan siswa telah banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang dinginkan dengan itu pula dapat menjadikan siswa bisa atau dapat menerima keadaan dilingkungannya secara wajar.

Zakiah Darajat mempunyai alternatif dalam menghadapi kenakalan siswa yang mana dalam bukunya yang berjudul tetang kesehatan mental sebagai berikut<sup>45</sup>:

1. Pendidikan agama.

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan

---

<sup>45</sup> Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, CV. Haji Masagung (Jakarta 1990) hlm.121-125

menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.

Apabila kepribadian seorang siswa terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang baik, kepercayaan kepada Tuhan, sifat – sifat dan kelakuan-kelakuan yang baik, maka dengan sendirinya nilai-nilai dan kaidah-kaidah moral agama itulah yang akan menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan kepribadiannya, yang selanjutnya kepribadian itu dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak baik atau yang bertentangan dengan kepentingan orang lain.

2. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

3. Pengisian waktu luang dengan teratur.

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak siswa, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan.

Dalam pengalaman perawatan jiwa terhadap siswa yang nakal, banyak siswa yang menderita kegelisahan dan kebingungan karena mereka tidak mengerti akan pertumbuhan yang sedang mereka lalui dan tidak adanya pengertian dari orang tua dan masyarakat terhadap mereka, sehingga menambah penderitaan mereka.

Karena itu dengan adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan di setiap sekolah ini untuk menampung kesukaran siswa nakal tersebut.

5. Pengertian dan pengalaman ajaran agama.

Apabila seseorang beragama tanpa mengerti ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama tersebut, akan berakibat tidak diamalkannya agama tersebut. Oleh karena itu perlulah disebarluaskan pengertian agama yang murni yang tidak diwarnai oleh kepentingan-kepentingan pribadi, ekonomi dan politik, untuk dapat menghindarkan siswa dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya siswa juga akan tertolong.

Maka dengan itu wujud dan jenis kenakalan siswa tidak lagi bernilai kenakalan biasa, tetapi akan menjadi kekal tindakan kriminal yang dapat mengganggu atau meresahkan masyarakat, oleh sebab itu suatu kewajiban bersama dalam menaggulangi terjadinya kenakalan siswa, baik penaggulangan secara preventif maupun secara represif.

Serta dengan itu dari kedua penanggulangan baik yang bersifat preventif maupun represif itu dapat dijelaskan secara singkat:

a. Upaya penanggulangan secara preventif

Upaya penanggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisah atau setidaknya dapat memprkecil jumlah kenalan siswa setiap harinya.

Agar dapat mewujudkan upaya penggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

1) Dalam lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk peribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upayah preventif ini antara lain

- a) Menciptaka lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percecokan antara istri dan suami serta kerabat yang lain.
- b) Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi broken home
- c) Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan wakru dirumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.

- d) Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja.
- e) Menanamkan disiplin pada anaknya.
- f) Orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengatur setiap gerak gerik anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam.

2) Dalam lingkungan sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:

- a) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun secara drastis.
- b) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur didalam hal mengajar.
- c) Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- d) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.

- e) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa nyaman disekolah.

3) Dalam lingkungan masyarakat.

Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyarakat antara lain:

- a) Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.
- b) Perlu adanya pengawasan terhadap pendedaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
- c) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
- d) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.

b. Upaya penanggulangan secara represif

- 1) Upaya penanggulangan secara represif seperti tertulis Yulia dan Gunarsa adalah “suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan siswa sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat”.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Y. Singgih Gunarsa dan Singgih Gunarsa, *Op. Cit.* hlm 140

- 2) Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada siswa deliquent terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap siswa. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.
- 3) Upaya penaggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.
- 4) Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a) Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
  - b) Membicarakan dengan orang tua anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.
  - c) Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan dengan disertai bukti-bukti yang nyata,

sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang didalam menyelesaikan kasus kenakalan siswa.

Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga dengan demikian mereka tidak mudah melakukan pelanggaran atau tata tertib sekolah.

c. Upaya penanggulangan secara kuratif dan rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dalam mengatasi kenakalan siswa berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, dimana peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti data. Dalam berupaya mencapai wawasan imajinatif kedalam dunia Responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak.

Pada hakekatnya penelitian Kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan antara lain: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>47</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus (case study) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>48</sup>

Sedangkan menurut Deddy Mulyana, Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu

---

<sup>47</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Siswa Rosdakarya 2002), hal: 5

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 142

kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.<sup>49</sup>

Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Yang dijadikan sebagai sumber informasi/ responden untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini adalah:

- a. Para siswa SMP Negeri 2 Turen Kabupaten Malang. Karena banyaknya siswa yang berada di sekolah tersebut maka peneliti hanya mengambil sebagian dari siswa yang tergolong siswa yang nakal, karena hal tersebut sudah mewakili dari seluruh siswa.
- b. Para guru Pendidikan Agama Islam yang berada di SMP Negeri 2 Turen Kabupaten Malang.
- c. Kepala sekolah SMP Negeri 2 Turen Kabupaten Malang.
- d. Guru BP/ BK di SMP Negeri 02 Turen

## **C. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah SMP Negeri 2 Turen, yang terletak di Jalan Raya Kedok Turen Kabupaten Malang.

Peneliti mengambil objek penelitian di SMP Negeri 2 Turen Kabupaten Malang, karena lokasi penelitian tersebut merupakan tempat peneliti mengajar

---

<sup>49</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Siswa Rosdakarya, 2004), hal: 201

sehingga tidak memakan biaya yang cukup banyak, disamping itu, sebatas pengetahuan peneliti, peneliti sering kali melihat para siswa nongkrong pada waktu jam-jam sekolah dan sering kali melanggar tata tertib sekolah. Maka peneliti ingin melihat lebih dekat aktifitas siswa serta kenakalan-kenakalan apa saja yang dilakukan siswa di sekolah maupun di luar sekolah, dan faktor apa yang mempengaruhinya. Dan peneliti juga ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru agama sebagai pendidik.

#### **D. Sumber Data**

Data penelitian dapat berasal dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa yang diperlukan. Berdasarkan sumbernya, data dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

##### **a. Data Primer**

Yaitu data yang diambil dari sumber aslinya. Dalam bidang pendidikan data primer ini berasal dari hasil tes maupun wawancara dengan siswa. Pada penelitian survei yang mengambil subyek masyarakat sebagai sumber utama adalah responden.

##### **b. Data Skunder**

Yaitu data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen hasil belajar siswa baik dalam bentuk rapor maupun data skunder lainnya atau dari teks book. Sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian.

## E. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu penyelidikan yang dilakukan dengan mengadakan pengindraan kepada objeknya dengan sengaja dan mengadakan pencatatan-pencatatan.<sup>50</sup> Metode ini dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap objek, baru kemudian dilakukan pencatatan setelah penelitian itu selesai.

### b. Metode Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data, dengan cara mencari data, atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990), hal: 157

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231

### c. *Metode Interview*

Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah Metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.<sup>52</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, yang penulis peroleh dari observasi (penelitian), interview, dan Dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisis Deskriptif Kualitatif. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah penyajian dan analisa data. Dalam menganalisa data ini digunakan teknik yang sesuai dengan data yaitu, data Deskriptif. Adapun yang dimaksud Deskriptif, menurut pendapat *Winarno Surakhmad*, adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.<sup>53</sup>

Dengan demikian data yang telah terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

---

<sup>52</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* .(Yogyakarta: Andi Ofset, 1989), Jilid II, hlm. 193

<sup>53</sup> Winarno Surakhmad, “*Pengantar Penelitian Ilmiah Dan Metode Teknik* ”, Tarsito, Bandung, 1990, Hal. 139

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Menurut Moleong kriteria tersebut ada 3 yaitu kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.<sup>54</sup>

### a. Kredibilitas

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi dengan sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu: teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, dan perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan. Triangulasi sumber data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Triangulasi data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, kemudian dikonfirmasi kepada informan lain. Triangulasi metode juga dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan dari guru Pendidikan Agama Islam, kemudian membandingkan dengan data pada informan yang lain yang terkait langsung dengan data tersebut. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi penelitian yang sudah ditulis dengan rapi dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara pada informan

---

<sup>54</sup> Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Siswa Rosdakarya, 2002), Hlm. 173

kunci agar dikomentari, disetujui atau tidak, dan bisa ditambah informasi lain jika dianggap perlu.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sebagaimana telah dikemukakan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak dilaksanakan dalam waktu singkat tetapi memerlukan waktu yang relatif panjang pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi baik berasal dari peneliti sendiri maupun dari Guru Pendidikan Agama Islam. Distorsi tersebut memungkinkan tidak disengaja. Perpanjangan keikutsertaan ini dapat membangun kepercayaan Guru PAI kepada peneliti, sehingga antara peneliti dengan informan kunci (Guru PAI) akhirnya tercipta hubungan keakraban (*rapport*) yang baik sehingga memudahkan Guru Pendidikan Agama Islam Pace mengungkapkan sesuatu secara transparan dan ungkapan hati yang tulus dan jujur.

b. Dependabilitas (ketergantungan)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan oleh kesalahan manusia itu sendiri terutama peneliti sehingga instrumen kunci dapat menimbulkan ketidakpercayaan pada peneliti.

c. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. Dalam pelacakan ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian tentang upaya guru Pai dalam menanggulangi kenakalan siswa dan transkrip wawancara serta catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi serta usaha keabsahan. Dengan demikian pendekatan konfirmabilitas (kepastian) lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya konfirmabilitas untuk mendapat kepastian data yang diperoleh itu objektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari Guru PAI perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan objektifitas dan subjektifitas untuk menuju suatu kepastian.

## H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap pelaksanaan penelitian ada tiga, yaitu: tahap sebelum ke lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.<sup>55</sup> Berikut uraian secara rinci dan berurutan:

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal: 85

1. Tahap sebelum ke lapangan

Meliputi tahap penentuan fokus, menjaga latar penelitian mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin usulan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Meliputi kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam, di samping itu mencatat data atau informasi yang terkait dengan kinerja kepala sekolah. Semua data itu dikumpulkan dan kemudian dilakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah berdasarkan data yang diperoleh di lapangan serta melakukan observasi partisipan dalam semua kegiatan yang dilakukannya di SMP Negeri 2 Turen.

3. Tahap analisis data

Meliputi data baik yang diperoleh melalui dokumen maupun hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah SMP Negeri 2 Turen, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan sumber data yang didapat dan metode perolehan data, sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara (*interview*), dokumentasi dan observasi.

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1) Sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Turen**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, yang berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

Dengan latar belakang di atas, SMP Negeri 2 Turen pun didirikan pada tahun 1985 dengan luas tanah 12.600 m<sup>2</sup>, yang terletak 25 km dari pusat Kota Malang menuju ke arah Selatan.

SMP Negeri 2 Turen yang berada di wilayah selatan kabupaten, sebagai sekolah pinggiran yang tidak terlalu jauh dari pusat kota Malang (±25 km), sesungguhnya mempunyai potensi lingkungan strategis yang cukup besar di bidang pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan, khususnya yang menjadi wali murid di SMP Negeri 2 Turen terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan meningkatnya kesadaran masyarakat setelah menilai prestasi yang dihasilkan sekolah, khususnya dalam hal hasil kelulusan ujian nasional dan penerimaan siswa di sekolah lebih lanjut. Prestasi yang dicapai

sekolah tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Turen.<sup>56</sup>

Karena SMP Negeri 2 Turen tahun ini merupakan tahun pertama menjadi sekolah SSN, bertekad untuk meningkatkan lebih lanjut prestasi yang telah dicapai. Sekolah terus mengembangkan program-program strategis dan selalu komitmen dalam mengikuti perkembangan IPTEK<sup>57</sup>.

Beberapa hal pokok yang dilakukan SMP Negeri 2 Turen, antara lain sebagai berikut :

- a. Membentuk dan mengefektifkan kinerja Tim Pengembang Pendidikan, Staf Sekolah dan Komite Sekolah.
- b. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar nasional.
- c. Memenuhi sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikan yang sesuai dengan standar nasional.
- d. Melaksanakan pengembangan kelembagaan dan manajemen sekolah dengan melakukan MBS, supervisi, monitoring dan evaluasi serta akreditasi sekolah.
- e. Meningkatkan peran serta masyarakat dan kemitraan.
- f. Mengembangkan dan mengelola sumber dana pendidikan yang transparan, relevansi, efesiensi, dan akuntabel.

---

<sup>56</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen tanggal 12 Maret 2010

<sup>57</sup> Sumber Data Dokumentasi dan Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Turen tanggal 12 Maret 2010

- g. Meningkatkan budaya tata karma dan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

Faktor-faktor eksternal sekolah yang dapat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan antara lain :

- a. Kondisi geografis lingkungan sekolah

Lokasi sekolah berada di desa Kedok Kecamatan Turen Kab. Malang yang jauh dari keramaian, namun demikian transportasi untuk menuju sekolah sangat mudah dijangkau dari segala arah, sehingga peminatnya dari tahun-ke tahun semakin meningkat. Kondisi sekolah yang tenang dan jauh dari pencemaran ini tentunya sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan.

- b. Kondisi sosial masyarakat

Kondisi sosial masyarakat di sekitar sekolah sangat beragam, mulai dari buruh tani, petani , hingga pegawai negeri maupun swasta. Hal ini dapat terlihat dari animo masyarakat pada setiap tahun ajaran baru, yang mana kesadaran untuk menyekolahkan putra-putrinya semakin meningkat dan tentunya sangat mendukung program pemerintah tentang wajib belajar sembilan tahun.

- c. Kondisi ekonomi masyarakat.

Krisis multi dimensi yang melanda bangsa Indonesia sejak sepuluh tahun terakhir, serta naiknya harga minyak dunia saat ini, dampaknya sangat terasa terhadap ekonomi masyarakat dan tentunya sangat berpengaruh pada pembiayaan pendidikan. Dengan

adanya bantuan pemerintah berupa bantuan operasional sekolah (BOS) maka dapat meringankan beban masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

d. Kondisi keamanan lingkungan

Kondisi keamanan di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk kelancaran proses pendidikan, hal ini disebabkan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat terutama dengan perangkat desa, sehingga masyarakat merasa ikut bertanggung jawab.

e. Kondisi politik saat ini

Pada era reformasi seperti sekarang ini, masyarakat mengalami perubahan dalam segala aspek kehidupan termasuk di bidang politik. Masyarakat semakin kritis dan tuntutan masyarakat saat ini adalah demokratisasi, transparansi dan akuntabilitas. Sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat dirasakan oleh segenap lapisan masyarakat.

f. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dalam era globalisasi saat ini menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan tangguh di berbagai sector pendidikan di Indonesia. Kunci utama yang memicu akan timbulnya harapan baru tersebut berjalan kearah desentralisasi, manajemen berbasis sekolah, dan pemberdayaan sekolah serta masyarakat untuk

mempengaruhi hasil (outcomes) sekolah, juga kesatuan tujuan-tujuan dari semua sector pendidikan sangat berpengaruh terhadap wawasan baik guru maupun siswa, sehingga penyelenggara pendidikan sangat dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya.

g. Regulasi kebijakan pemerintah pusat

Regulasi kebijakan pemerintah pusat terkait dengan pendidikan adalah peningkatan mutu pendidikan dengan penentuan kriteria kelulusan yang mana dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini tentunya sangat mendorong motivasi sekolah untuk berlomba-lomba meningkatkan kuantitas dan kualitas kelulusan peserta didiknya. Hal ini juga ditunjang dengan adanya bantuan operasional sekolah (BOS).

## 2) Visi dan Misi SMP Negeri 2 Turen

a. Visi:

Terwujudnya insan yang berkualitas, terampil, berdaya kreasi tinggi, berbudi pekerti luhur berdasarkan iman dan taqwa<sup>58</sup>.

Indikator

- 1) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- 2) Unggul dalam imtaq .
- 3) Terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Budaya membaca dan membuat karya tulis.

---

<sup>58</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen tanggal 12 Maret 2010

- 5) Terampil dalam apresiasi seni dan olahraga.
- 6) Aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan

b. Misi<sup>59</sup>:

- 1) Meningkatkan profesionalisme seluruh warga sekolah.
- 2) Melaksanakan monitoring, evaluasi, dan supervisi pada seluruh warga sekolah.
- 3) Melaksanakan tata kelola administrasi pendidikan dan keuangan yang baik, berimplementasi MBS dan transparan.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- 5) Meningkatkan pemberdayaan warga sekolah agar lebih aktif dalam kegiatan iman dan taqwa.
- 6) Mengembangkan potensi warga sekolah agar lebih terampil untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
- 7) Meningkatkan pelayanan perpustakaan untuk meningkatkan minat dan gemar membaca serta membuat karya tulis.
- 8) Mengembangkan potensi siswa yang memiliki persepsi, apresiasi dan daya kreasi seni dan olahraga
- 9) Membudayakan hidup sehat, tertib dan disiplin sehingga diperoleh budi pekerti luhur.

### **3) Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Turen**

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain,

---

<sup>59</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen tanggal 12 Maret 2010

sehingga jelas tugas dan wewenangnya serta tanggung jawab dari masing-masing komponen tersebut.

Dalam kinerjanya, kepala SMP Negeri 2 Turen yaitu Drs. Hari Wahyudi dalam menjalankan tugas memimpin sekolah, dibantu empat orang wakil kepala sekolah, dimana tugas wakil tersebut sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. Waka Kesiswaan, yang dalam hal ini dipegang oleh Bapak Suriadi, S.Pd, beliau mengurus masalah yang berkenaan dengan siswa, OSIS, dan kegiatan siswa yang lain.
- b. Waka Kurikulum, yang hal ini dijalankan oleh Bapak Maskur, S.Pd, beliau bertugas mengurus kurikulum, jadwal pelajaran pembagian tugas mengajar, sampai menyusun jadwal piket guru.
- c. Waka Sarana Dan Prasarana, dalam hal ini diemban oleh Ibu Umi Hasanah, S. Pd, beliau mengurus masalah kelengkapan sarana dan prasarana sekolah.
- d. Waka Humas, dalam hal ini dipercayakan kepada Ibu Dra. Sri Suyatmi, yang bertugas mengurus masalah hubungan sekolah dengan lembaga yang lain yang ada diluar sekolahan ini.

Selain dibantu oleh keempat Waka tersebut, dalam menata adminitrasi perkantoran, kepala sekolah dibantu oleh pegawai tata usaha yang dalam hal ini dikepalai oleh Bapak Edy Suharsono, BA. Dalam mengurus masalah yang terjadi ditingkat siswa maka kepala sekolah dibantu oleh BK, yang dalam hal ini dipercayakan kepada Bapak Abdul

---

<sup>60</sup> Sumber Data Dokumentasi dan Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Turen tanggal 12 Maret 2010

Kholiq, S. Pd, dimana beliau bertugas sebagai pembimbing masalah kesiswaan.

Sedangkan masalah pelajaran yang diperuntukkan kepada siswa maka kepala sekolah dibantu guru-guru yang bertugas sesuai dengan bidang mata pelajarannya masing-masing, disamping itu untuk mengatur masalah ketertiban, maka dibentuklah petugas TATIB yang terdiri dari beberapa orang guru, dan petugas piket KBM yang juga diambilkan dari para guru yang memiliki waktu kosong dalam satu minggu dengan bantuan dari pihak keamanan.

Selain petugas yang terstruktur diatas, ada juga petugas yang ikut berperan dalam membantu dan mensukseskan kegiatan belajar mengajar, yaitu petugas perpustakaan dan beberapa petugas lain seperti petugas kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah, dan petugas foto copy.

#### **4) Tujuan SMP Negeri 2 Turen**

Berdasarkan visi dan misi yang telah dirumuskan, serta sesuai dengan tujuan pendidikan dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia dan ketrampilan untuk hidup mandiri serta sebagai bekal mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka SMP Negeri 2 Turen mengembangkan tujuan-tujuan yang akan dicapai secara bertahap sesuai dengan Program Kerja Sekolah, dalam jangka waktu satu tahun pelajaran yang akan datang dan pada tahun-tahun pelajaran selanjutnya, melalui

Program Kerja Sekolah jangka menengah/tiga (3) tahunan. Adapun tujuan sekolah tersebut yaitu :

- a. Sekolah mampu memenuhi/meningkatkan profesionalisme standar pendidik dan tenaga kependidikan yang berdedikasi tinggi.
- b. Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan perangkat kurikulum SMP Negeri 2 Turen beserta kelengkapannya yaitu silabus, RPP, dan sistem penilaian untuk semua tingkatan.
- c. Sekolah mampu melaksanakan kegiatan monitoring, evaluasi dan supervisi yang berkelanjutan pada guru, siswa dan tenaga kependidikan lainnya.
- d. Sekolah mampu melaksanakan tata kelola administrasi pendidikan yang baik, berimplementasi MBS.
- e. Sekolah mampu melaksanakan tata kelola administrasi keuangan yang baik transparan dan akuntabel bersama Komite Sekolah.
- f. Sekolah mampu meningkatkan hasil belajar akademik dan non akademik melalui kegiatan lomba akademik dan non akademik.
- g. Sekolah mampu melaksanakan kegiatan keagamaan melalui pembiasaan dan atau peringatan hari-hari besar keagamaan.
- h. Sekolah mampu meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan melalui penyetaraan, penataran, workshop, sosialisasi, diklat, seminar, MGMP, pelatihan, MKKS atau melanjutkan studi yang lebih tinggi.
- i. Sekolah mampu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai standar SNP (Lab. IPA Lab. Bahasa, Lab. Computer dan Internet).
- j. Sekolah mampu menambah koleksi buku referensi, fiksi dan non fiksi dalam perpustakaan untuk menambah minat baca warga sekolah.
- k. Sekolah mampu memfasilitasi bakat dan minat siswa dalam Seni dan Olah raga.
- l. Sekolah mampu menciptakan lingkungan hidup sehat, tertip, disiplin melalui kegiatan lomba-lomba.<sup>61</sup>

##### **5) Data Guru dan Karyawan SMP Negeri 2 Turen**

Guru merupakan pembimbing langsung anak didik di dalam kelas sehingga peran dan keberadaan guru sangat mempengaruhi kelangsungan

---

<sup>61</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen tanggal 6 Maret 2010

siswa dalam belajar, kualitas kelulusan juga sangat dipengaruhi dengan adanya kualitas guru tersebut.

Seiring dengan perkembangan serta semakin pesatnya kemajuan SMP Negeri 2 Turen maka lembaga pendidikan ini terus berbenah diri, salah satunya dilakukan melalui penambahan dan pembinaan tenaga pendidik yang sesuai dengan kompetensinya, dengan harapan bahwa siswa memperoleh apa yang menjadi tujuan dalam belajarnya. Tidak hanya itu saja, SMP Negeri 2 Turen juga menambah karyawan sebagai bentuk penataan dan perwujudan menuju lembaga pendidikan yang berkualitas.

Sesuai dengan observasi peneliti, SMP Negeri 2 Turen saat ini memiliki tenaga pengajar sebanyak 31 guru, dan 8 karyawan yang terdiri dari karyawan tata usaha karyawan operasional. Sesuai dengan tuntutan kompetensi dan profesionalisme guru, para guru yang ada di SMP Negeri 2 Turen dalam menjalankan peran dan tugasnya dalam mengajar memiliki latar belakang yang sesuai dengan bidang pendidikannya, yang mana sebagian besar dari mereka telah menempuh pendidikan sarjana strata satu (S1).<sup>62</sup>

Untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi dan profesionalitas yang baik, hal tersebut menurut para guru dapat ditempuh melalui pendidikan atau dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan, diklat, atau penataran. Untuk sekarang ini guru dituntut untuk bisa peka terhadap perkembangan dan dinamika sosial. Selain itu status guru juga memiliki peranan terhadap peningkatan proses belajar mengajar.

Selain keberadaan guru, keberadaan karyawan di SMP Negeri 2 Turen juga memiliki arti yang sangat penting dalam membantu kelancaran

---

<sup>62</sup> Sumber Data Dokumentasi dan Wawancara dengan Staf TU SMP Negeri 2 Turen, tanggal 6 Maret 2010.

pelaksanaan proses pendidikan. Adanya kualitas kinerja karyawan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tentunya sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak yang terkait dengan proses pendidikan itu sendiri. Untuk itu SMP Negeri 2 Turen terus berusaha melakukan peningkatan SDM terhadap karyawannya dengan cara pembinaan kerja dan memperhatikan kesejahteraan hidup mereka.

Dengan alasan tersebut di atas penulis tidak dapat meninggalkan dalam penelitian ini, yaitu tentang data Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta karyawan yang nantinya dapat di buat acuan dalam melengkapi data. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai guru dan karyawan di SMP Negeri 2 Turen dapat dilihat pada tabel berikut:

### 1. Guru

#### a. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah<sup>63</sup>

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	-				-
2.	S1	11	14	-	-	25
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud	1	2			3
5.	D2	2	1			3
6.	D1					
7.	≤ SMA/ sederajat					
Jumlah		13	16			31

<sup>63</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen, tanggal 6 Maret 2010.

b. Jumlah Pendidik Dengan Tugas Mengajar Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikan (Keahlian)<sup>64</sup>

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA			4						4
2.	Matematika			4						4
3.	Bahasa Indonesia		2	1						3
4.	Bahasa Inggris		1	2						3
5.	Pendidikan Agama			1						1
6.	IPS			5						5
7.	Penjasorkes			2						1
8.	Seni Budaya			1						1
9.	PKn			2						2
10.	TIK/Keterampilan					1				1
11.	BK			3						3
12.	Lainnya: .....	3								
	Bhs. Daerah							1		1
Jumlah		3	3	24				1		31

<sup>64</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen, tanggal 6 Maret 2010.

c. Pengembangan Kompetensi/Profesionalisme Pendidik<sup>65</sup>

No	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran KBK/KTSP	13	16	29
3.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	1	-	1
4.	Penataran PTK	2	3	5
5.	Penataran Karya Tulis Ilmiah	1	2	3
6.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	6	9	15
7.	Penataran PTBK	1	4	5
	JUMLAH	13	16	29

## 2. Tenaga Kependidikan &amp; Karyawan

No	Tenaga Kependidikan & Karyawan	Jumlah tenaga Kependidikan & Karyawan dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah	
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer			
								L	P	L	P		
1.	Tata Usaha		4			1		4	1				5
2.	Perpustakaan		1								1		1
3.	Laboran lab. IPA												
4.	Teknisi lab. Komputer												
5.	Laboran lab. Bahasa												
6.	PTD (Pend Tek. Dasar)												
7.	Penjaga Sekolah									1			1
8.	Tukang Kebun									2			2
9.	Keamanan												
	Jumlah	2	6			1		4	1	3	1		9

<sup>65</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen, tanggal 6 Maret 2010.

## 6) Data Siswa SMP Negeri 2 Turen

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka adanya guru/pendidik sebagai objek pemberi ilmu dan siswa sebagai subjek penerima ilmu keduanya itu sangat penting. Karena tanpa adanya keduanya proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar. Dengan adanya kedua objek dan subjek ini, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Siswa merupakan satu kumpulan manusiawi yang berupa sentral dalam proses belajar mengajar bahwa siswalah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tujuan perhatian didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai prihal yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal.

Mengenai keadaan siswa di SMP Negeri 2 Turen ini, sesuai dengan data yang penulis peroleh, sekarang jumlah siswa keseluruhan dari kelas I sampai kelas III jumlahnya adalah 632 siswa<sup>66</sup>. Berikut ini adalah jumlah siswa selama 5 tahun terakhir:

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2005/2006	352	212	5	216	5	176	4	604	14
2006/2007	486	240	6	214	5	216	5	670	16
2007/2008	513	226	6	240	6	214	5	680	17
2008/2009	564	216	6	226	6	240	6	682	18
2009/2010	537	192	6	216	6	224	6	632	18

<sup>66</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen, tanggal 6 Maret 2010.

## 7) Kegiatan Siswa

Kegiatan wajib dan yang paling utama yang harus diikuti para siswa adalah kegiatan belajar mengajar. Dalam rentan waktu belajar tersebut para siswa diberikan satu kali jam istirahat, sehingga para murid bisa melepaskan kepenatan dalam belajar didalam kelas. Selesai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas para siswa juga diberikan kesempatan mengikuti kegiatan intra yang ada di sekolah, diantaranya adalah kegiatan Pramuka, OSIS, PMR, Bela Diri, Olahraga dan lain sebagainya. Semua kegiatan ini ditujukan untuk perkembangan siswa dan kemajuan anak didik di sekolah, sehingga ketika mereka melanjutkan ke jenjang selanjutnya mereka sudah memiliki bekal pengetahuan yang cukup.

## 8) Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Turen

SMP Negeri 2 Turen merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana yang relative lengkap, hal tersebut terlihat dari berbagai perlengkapan sekolah yang ada, mulai dari gedung sampai alat-alat kebutuhan penunjang kegiatan belajar siswa, yang kesemuanya ditata dengan baik dan rapi sesuai dengan tata ruang sekolah pada umumnya.

Sehubungan dengan kebutuhan dan keinginan para guru dan siswa untuk selalu melaksanakan belajar dengan suasana yang nyaman dan tenang, maka SMP Negeri 2 Turen terus berbenah diri dalam memenuhi kebutuhan dan penyediaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Sumber data Dokumentasi dan Hasil penjelasan Ibu Umi Hasanah Waka Sarana Prasarana SMP Negeri 2 Turen, tanggal 23 Maret 2010

Di sekolah ini terdapat banyak ruangan, yang kesemuanya merupakan satu komponen bangunan yang saling berperan, ruangan-ruangan tersebut dalam fungsinya dibagi menjadi tiga bagian, dimana ketiganya memiliki fungsi dan peran masing-masing, adapun ruangan tersebut diantaranya adalah: ruangan kegiatan pembelajaran, ruangan perkantoran, serta ruang pembinaan atau Laboratorium.

Ruang kegiatan pembelajaran merupakan sarana terpenting yang digunakan di sini, hal tersebut dikarenakan ruangan ini dipergunakan sebagai ruangan belajar dan mengajar setiap harinya, ruangan pembelajaran tersebut tentunya disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada di sekolah ini. Untuk saat ini SMP Negeri 2 Turen telah memiliki ruang belajar yang cukup representative bagi penyelenggaraan proses belajar mengajar, diantaranya jumlah ruangan pembelajaran sebanyak 18 ruang. Delapan belas ruangan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yang masing-masing dibagi menjadi enam kelas, dimana enam kelas ditempati kelas VII, enam kelas ditempati kelas VIII, sedangkan enam lainnya ditempati kelas IX, serta ruang-ruang lain yang menunjang proses pendidikan. Secara lengkap sarana prasarana tersebut meliputi ruang teori atau kelas, laboratorium IPA, ruang praktek komputer, ruang perpustakaan, ruang UKS, koperasi, ruang BP atau BK, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang wakil kepala sekolah, ruang TU, kamar mandi siswa dan guru, musholla serta ruang penunjang kegiatan siswa seperti ruang OSIS, dan ruang kegiatan pramuka. Untuk ruangan yang lain menyebar terpisah

antara satu kantor dengan yang lain, hal ini disebabkan perbedaan guna dan fungsi masing-masing ruangan tersebut.

Sarana dan prasarana yang ada tersebut terus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, hal tersebut memiliki arti penting bagi penyelenggaraan pendidikan yang baik dan berkualitas. Tentunya apabila penggunaan sarana dan prasarana tersebut oleh siswa maupun guru dapat dilakukan secara baik dan maksimal sesuai dengan kebutuhan kegiatan pendidikan, maka proses pendidikan akan dapat mencapai tujuan dan hasil yang baik.

Dalam rangka mencapai tujuan membangun sekolah yang berkualitas dan membentuk manusia yang mempunyai budi pekerti yang luhur, maka kesemuanya itu tidak dapat dipisahkan dengan adanya berbagai faktor pendukung, seperti sarana dan prasarana yang telah ada. Seperti yang telah disebutkan diatas, maka sekolah ini berupaya penuh dalam menumbuh kembangkan sekolah dengan pendaya gunaan sarana dan prasarana secara efektif, seperti dibawah ini:

a. Perlengkapan Sekolah<sup>68</sup>

SMP Negeri 2 Turen dalam perlengkapan sekolah sudah lebih dari pada cukup, hal tersebut dapat dilihat dari data yang menunjukkan kelengkapan sarana perlengkapan kantor dan lain sebagainya, seperti komputer, mesin foto copy dan lain sebagainya.

---

<sup>68</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen, tanggal 6 Maret 2010

Fasilitas yang diperuntukkan bagi siswa ini sudah dapat dikatakan cukup, mulai dari fasilitas belajar mengajar, ruang kelas dan bangku, alat-alat olah raga seperti bola voli, bola sepak, bola basket dan lainnya, yang disediakan untuk para siswa, disamping itu perlengkapan untuk net dan lain sebagainya juga tersedia. Hal ini difungsikan sebagai sarana belajar siswa dalam berbagai bidang dan ketrampilan. Adanya lab. komputer juga melengkapi sekolah ini dalam menunjang terlaksananya pendidikan nasional yang sempurna.

b. Fasilitas Tempat<sup>69</sup>

Tempat yang tersedia di sekolah ini terdiri dari dua bagian, yaitu fasilitas yang bersinggungan langsung dengan kegiatan belajar maupun fasilitas yang tidak langsung bersinggungan dengan kegiatan belajar mengajar. Adapun tempat yang bersinggungan dengan kegiatan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang Belajar
- 2) Ruang laboratorium
- 3) Ruang lab. komputer

Sedangkan beberapa tempat yang diperuntukkan siswa akan tetapi tidak bersinggungan langsung dengan keberadaan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

---

<sup>69</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen, tanggal 6 Maret 2010

- 1) Lapangan: lapangan disini dipergunakan sebagai tempat upacara sekolah dan kegiatan olah raga yang lokasinya berada di depan sekolahan, lapangan ini terbagi menjadi dua tempat, yaitu lapangan depan untuk bola basket dan lapangan tengah untuk bola volley.
- 2) Tempat Parkir: tempat parkir disini berada di depan sekolah, tepatnya di samping pintu masuk ke dalam sekolah.
- 3) Ruang Kesehatan, sebagai ruang sarana kesehatan sekolah atau ruang UKS.
- 4) Perpustakaan merupakan sarana belajar langsung bagi siswa ketika jam istirahat tiba, perpustakaan ini pula juga dipakai sebagai tempat istirahat siswa ketika mengalami kejenuhan di dalam kelas setelah mengikuti pelajaran sepanjang waktu.
- 5) Musholla: digunakan sebagai tempat untuk menunaikan ibadah sholat berjemaah dhuhur, dan sholat jemaah dhuha.
- 6) Kopsis menjadi tempat para siswa mencari kebutuhan belajar seperti buku tulis, pensil dan lain sebagainya.
- 7) Ruang guru, lokasi ruang guru ini bersebelahan dengan ruang kepala sekolah. Dalam ruang guru ini selain digunakan sebagai tempat istirahat dan tempat menunggu pergantian jam pelajaran, tempat ini juga difungsikan guru

untuk berbaur dan berdiskusi dengan guru lain serta untuk mengerjakan tugasnya, disamping digunakan sebagai tempat mengoreksi tugas siswa.

- 8) Ruang BK. Dipergunakan sebagai bimbingan terhadap siswa yang memiliki permasalahan tertentu, baik mengenai masalah belajar mengajar maupun masalah pribadi lainnya.
- 9) Ruang kepala sekolah, ruang kepala sekolah tersebut berada di dekat pintu masuk sekolah, ruangan ini selain dipergunakan sebagai tempat ruang khusus kepala sekolah juga digunakan menerima tamu atau lembaga luar sekolah serta untuk rapat dan diskusi dengan guru-guru lain terkait dengan permasalahan yang ada di sekolah.

Adapun tabel yang menggambarkan data sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

a. Data Ruang Belajar (Kelas)<sup>70</sup>

Kondisi	Ukuran	Jumlah
Baik	63 / 7 x 9 m <sup>2</sup>	18
Rusak ringan		
Rusak sedang		
Rusak Berat		
Rusak Total		

---

<sup>70</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen, tanggal 6 Maret 2010.

Keterangan kondisi:

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak ringan	15% - < 30%
Rusak sedang	30% - < 45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

b. Data Ruang Belajar Lainnya<sup>71</sup>

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (P x L)	Kondisi
1.	Perpustakaan	1	93 m <sup>2</sup>	B
2.	Lab. IPA	1	130 m <sup>2</sup>	B
3.	Ketrampilan	1	98 m <sup>2</sup>	
4.	Multimedia			
5.	Kesenian			
6.	Lab. Bahasa			
8.	Lab. Komputer			
9.	PTD			
10.	Serbaguna/aula			

c. Data Ruang Kantor<sup>72</sup>

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (P x L)	Kondisi
1.	Kepala Sekolah	1	5 X 3 m <sup>2</sup>	B
2.	Wakil Kepala Sekolah			
3.	Guru	1	64 m <sup>2</sup>	B
4.	Tata Usaha	1	18 m <sup>2</sup>	B
5.	Tamu	1	21 m <sup>2</sup>	

<sup>71</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen, tanggal 6 Maret 2010.

<sup>72</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen, tanggal 6 Maret 2010

d. Data Ruang Penunjang<sup>73</sup>

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (P x L)	Kondisi
1.	Gudang	1	11 m <sup>2</sup>	B
2.	Dapur			
3.	Reproduksi			
4.	KM/WC Guru	2	3 X 3 m <sup>2</sup>	
5.	KM/WC Siswa	16	48 m <sup>2</sup>	
6.	BK	1	12 m <sup>2</sup>	
7.	UKS	1	10 m <sup>2</sup>	
8.	PMR/Pramuka			
9.	OSIS			
10.	Ibadah	1	54 m <sup>2</sup>	B
11.	Ganti			
12.	Koperasi			
13.	Hall/lobi			
14.	Kantin			
15.	Rumah Pompa/Menara Air			
16.	Bangsas Kendaraan			
17.	Rumah Penjaga			
18.	Pos Jaga			

e. Lapangan Olahraga dan Upacara<sup>74</sup>

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (P x L)	Kondisi	Ket
1. Lapangan Olahraga				
a. Volly				
b. Basket	1	15 x 25 m <sup>2</sup>	B	
c. Pingpong	1	15 x 30 m <sup>2</sup>	B	

<sup>73</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen, tanggal 6 Maret 2010.

<sup>74</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen, tanggal 6 Maret 2010.

d. Sepak Takraw	1	7 x 15 m <sup>2</sup>	B	
2. Lapangan Upacara	1	30 x 40 m <sup>2</sup>	B	

f. Koleksi Buku Perpustakaan<sup>75</sup>

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Rusak	Baik
1.	Buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran)	10769	5000	5769
2.	Buku bacaan (misalnya novel, buku ilmu dan pengetahuan dan teknologi, dsb.)	1768	500	1268

Dengan demikian kelengkapan sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 2 Turen tersebut termasuk lengkap dan memenuhi kebutuhan keseharian kegiatan sekolah ini.

## B. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Turen

Suatu kenakalan pasti ada sebab. Berbicara mengenai kenakalan siswa, maka hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa sangatlah kompleks.

Untuk memperoleh data tentang penyebab terjadinya kenakalan siswa, penulis menggunakan pendekatan interview kepada para siswa yang tergolong sering melakukan kenakalan-kenakalan di sekolah, dengan tehnik analisis deskriptif kualitatif, penulis hanya mengambil sample kelas III yang mana sesuai dengan pertimbangan dan saran dari guru BP dan guru agama untuk

---

<sup>75</sup> Sumber Data Dokumentasi SMP Negeri 2 Turen, tanggal 6 Maret 2010.

mempermudah mengetahui sifat dan tingkah laku siswa yang sudah tiga tahun sekolah di SMP Negeri 2 Turen, sehingga akan mempermudah jalannya penelitian. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan guru agama dan mengambil dokumen dari guru BP. Adapun hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin kepada anak-anaknya dapat juga mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa, bahwa penyebab yang paling utama di lingkungan keluarga adalah karena sifat egois dari anak tersebut, penyebab ini bisa diartikan sebagai kemauan dari si anak itu sendiri atau dengan kata lain kenakalan itu terjadi karena berasal dari individu itu sendiri. Kemarahan orang tua yang berlebihan terhadap anak juga dapat menimbulkan bermacam reaksi dari anak yang pada akhirnya akan menyeret anak untuk melakukan kenakalan.

Menurut Iftina Hidayati, guru Pendidikan Agama Islam bahwa penyebab kenakalan siswa dikarenakan keluarga tidak pernah mengurus tingkah laku anaknya, mereka sibuk dengan pekerjaannya sendiri, sehingga program keagamaan sekolah yang telah diterapkan kepada siswa tidak pernah ditindak lanjuti dan diterapkan dirumahnya. Karena keinginan keluarga menyekolahkan anaknya hanya menginginkan anaknya pandai terhadap pendidikan umum saja, tidak pernah ada pandangan dan niat untuk menjadikan anaknya mengerti akan agama, sehingga agama yang diharapkan menjadi filter terhadap tingkah laku anak tidak pernah tercapai.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Iftina Hidayati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Turen Malang, 12 Maret 2010

## 2. Lingkungan Sekolah

Di samping lingkungan keluarga hal yang terpenting dari sebab-sebab timbulnya kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Turen adalah lingkungan sekolah. Sekolah juga bisa menyebabkan timbulnya kenakalan siswa, yang mana penyebab terjadinya kenakalan siswa di picu dari adanya pengaruh teman-temannya. Hal ini sangatlah wajar apabila pengaruh dari teman itu merupakan penyebab yang utama. Karena pergaulan anak-anak sekarang ini sangatlah bebas apalagi didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu cepat. Sehingga apabila anak tidak memiliki teman yang baik maka ia akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif, yang dapat merugikan diri sendiri dan dapat menular kepada teman-teman yang lain<sup>77</sup>.

Penyebab kenakalan siswa disekolah juga disebabkan oleh penyampaian materi yang membuat jenuh siswa, strategi mengajar yang membosankan, serta seringnya guru meninggalkan kelas saat proses belajar mengajar berlangsung<sup>78</sup>.

## 3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat disini dimana siswa melakukan hubungan sosialnya, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa/ tua. Di lingkungan masyarakat itulah siswa menghabiskan sebagian dari waktu luangnya. Siswa sering terpengaruh terhadap kondisi yang terjadi di masyarakat. Mereka selalu mengikuti

---

<sup>77</sup> Iftina Hidayati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Turen Malang, 12 Maret 2010

<sup>78</sup> Siswa, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Turen tanggal 23 Maret 2010

arus yang seharusnya tidak diikuti, tanpa harus memikirkan akibatnya, sehingga tidak heran kalau kenakalan yang terjadi pada siswa disebabkan karena lingkungan masyarakat.

### **C. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa SMP Negeri 2 Turen**

Kejahatan dan kenakalan siswa sebagai bagian dari kemerosotan moral tidaklah dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya zamannya. Karena itu kejahatan siswa merupakan peristiwa minimnya pembenaran anak-anak siswa terhadap norma-norma moral, hukum, dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka sangat terpengaruh oleh stimulasi sosial yang jahat sehingga mengakibatkan mereka rusak ahklaknya. Kenakalan siswa yang dilakukan oleh anak siswa pada umumnya merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua, anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat di tambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Iftina Hidayati, menjelaskan bahwa bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa SMP Negeri 2 Turen, adalah tergolong jenis kenakalan ringan<sup>79</sup>. Bentuk kenakalan siswa SMP Negeri 2 Turen ini adalah:

1. Tidak mengikuti jemaah sholat dzuhur dan sholat dhuha
2. Membolos
3. Ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung

---

<sup>79</sup> Iftina Hidayati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Turen Malang, 12 Maret 2010

4. Lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung
5. Cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan
6. Merokok
7. Tidak mengerjakan PR sekolah
8. Tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki
9. Sering terlambat datang ke sekolah
10. Ikut pelajaran di kelas lain.
11. Menyontek
12. Berpacaran

Senada dengan pendapat yang dikeluarkan Abdul Kholiq guru BK, kenakalan yang telah dilakukan siswa sama dengan pendapat yang telah diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam, hanya saja beliau menambahkan bahwa siswa sekarang sudah tidak lagi menghormati gurunya. Padahal hal itu sangatlah penting untuk mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat<sup>80</sup>.

#### **D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Turen**

Sesuai dengan judul skripsi ini yang mengambil lokasi di sekolah, maka disini penulis mencoba untuk menguraikan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama di SMP Negeri 2 Turen, dalam menanggulangi kenakalan siswanya.

Guru agama merupakan figur yang paling bertanggung jawab dalam pembinaan moral keagamaan anak didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan

---

<sup>80</sup> Abdul Kholiq, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Turen Malang, 12 Maret 2010

agama islam maka adanya kenakalan siswa secara langsung menjadi tanggung jawab guru agama untuk mencegah agar jangan sampai sifat kenakalan anak didik jauh menyimpang dari Akhlakul karimah yang telah di ajarkan oleh agama islam.

Upaya guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswanya dilaksanakan secara Preventif (pencegahan), Represif (menghambat), maupun yang bersifat Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan).

1. Dalam Upaya mengatasi tindak kenakalan dengan cara Preventif (pencegahan).

Usaha preventif guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk mencegah agar jangan sampai terjadi kenakalan yang sama dengan siswa lainnya. Selain itu usaha ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk kenakalan lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan anak. Dalam menaggulangi kenakalan siswanya guru agama berkewajiban untuk melakukan langkah-langkah prefentif yaitu:

- a. Pemberian pendidikan agama Islam
- b. Mengadakan Sholat jemaah dzuhur dan sholat dhuha
- c. Pemberian materi pendidikan al-qur'an
- d. Mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler
- e. Meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dan masyarakat<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Iftina Hidayati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Turen Malang, 12 Maret 2010

2. Dalam upaya menanggulangi kenakalan dengan cara Represif (menghambat)

Upaya represif guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Guru agama harus bisa menyiasati agar siswa tidak melakukan kenakalan yang lebih dalam, dan guru agama berkewajiban untuk menunjukkan jalan yang baik bagi siswanya yang melakukan kenakalan-kenakalan.

Adapun langkah-langkah Represif yaitu:

- a. Diberi nasehat dan peringatan secara lisan dan tulisan
  - b. Mengadakan pendekatan kepada orang tua/wali murid
  - c. Mengadakan kerjasama dengan masyarakat
3. Dalam upaya menanggulangi kenakalan dengan cara Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan)

Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa yang bersifat kuratif atau penyembuhan dilakukan dengan jalan mengadakan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Dengan mengadakan pendekatan ini di harapkan dapat diperoleh akar permasalahan yang menyebabkan siswa nakal, sehingga dapat ditemukan jalan keluar dalam mengatasi kenakalan siswa<sup>82</sup>.

---

<sup>82</sup> Iftina Hidayati selaku Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Turen Malang, 12 Maret 2010

Adapun langkah-langkah yang di tempuh oleh guru agama adalah:

- a. Langkah penanganan secara umum, yang meliputi antara lain:
  - 1) Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan
  - 2) Memberi perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan, yang dilakukan secara wajar agar tidak menyebabkan kecemburuan sosial
  - 3) Menghubungi orang tua/wali perihal kenakalan siswanya, agar mereka mengetahui perbuatan putranya
- b. Langkah penanganan secara khusus

Guru Pendidikan Agama Islam melakukan penanganan khusus dilakukan dengan pendekatan kasus perkasus secara individual. Hal-hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan masalah ini antara lain:

- 1) Untuk mengatasi timbulnya kenakalan siswa yang kurang perhatian dari orang tua, langkah yang di tempuh adalah:
  - a) Memberikan bimbingan dan pengertian kepada anak tersebut akan cinta kasih dan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah bagi dirinya.
  - b) Memberikan kontrol terhadap tindak dan tingkah laku siswa tersebut berupa perhatian khusus yang wajar
  - c) Memberikan perhatian berupa pemberian tanggung jawab kepada siswa agar pada dirinya memuat rasa

percaya diri dan bertanggung jawab pada kegiatan yang dilaksanakan

2) Kenakalan siswa akibat pengaruh lingkungan, hal yang dilakukan adalah:

a) Senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut ditiru dan yang tidak patut di contoh

b) Memantau perkembangan siswa dan cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan dan untuk segera mungkin diambil jalan pemecahannya.

c) Mengharuskan siswa untuk berbuat baik sesuai dengan aqidah agama islam serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan norma dan tata tertib yang ada di sekolah.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> *Ibid*

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Setelah dipaparkan hasil penelitian , maka penulis akan memberikan analisis data sebagai berikut:

#### **A. Analisis Data Faktor Penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMP**

##### **Negeri 2 Turen**

Kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Turen disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

##### a. Faktor Keluarga

Keluarga mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak, keluarga yang mendidik anaknya dengan baik maka akan berdampak positif terhadap perilaku anak itu sendiri, akan tetapi apabila keluarga tidak menjaga terhadap perkembangan anak, maka anak akan terjerumus terhadap perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Salah satu faktor penyebab kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Turen adalah:

- 1) Orang tua yang selalu sibuk terhadap pekerjaannya, sehingga orang tua tidak bisa memperhatikan/ menjaga anaknya secara langsung, dengan demikian perhatian orang tua terhadap anaknya sangatlah kurang, sehingga anak merasa terabaikan dan akhirnya menjadi nakal.

- 2) Ekonomi keluarga yang sangat kurang, sehingga kebutuhan anak tidak bisa terpenuhi.
- 3) Tidak ada kesinambungan antara keluarga dengan sekolah. Keluarga tidak menindaklanjuti program yang telah diberikan disekolah.

b. Faktor di lingkungan sekolah

Sekolah juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa, kenakalan itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

- 1) Metode belajar mengajar yang membosankan
- 2) Tidak adanya inovasi dalam pembelajaran
- 3) Sarana yang sudah ada tidak pernah digunakan
- 4) Guru yang tidak masuk saat jam mengajar
- 5) Guru yang selalu meninggalkan kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 6) Adanya teman yang selalu mengajak terhadap hal-hal negatif, seperti mengajak ngobrol, bermain dan lain sebagainya.

c. Faktor pengaruh lingkungan (pergaulan)

Faktor penyebab kenakalan siswa yang berasal dari masyarakat telah dikemukakan oleh Sofyan S. Willis adalah:

- 1) Kurang pengawasan atau kurang peduli terhadap perilaku siswa
- 2) Kurangnya ajaran-ajaran agama
- 3) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, terutama pendidikan agama Islam

4) Pengaruh norma-norma dari luar yang masuk<sup>84</sup>

**B. Analisis Data Bentuk – bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Turen**

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Turen adalah kenakalan yang masiiah berada dalam tahap wajar atau biasa disebut dengan kenakalan ringan dan kenakalan yang dilakukannya tersebut masih berada di dalam ligkungan sekolah.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa SMP Negeri 2 Turen, adalah tergolong jenis kenakalan ringan. Bentuk kenakalan siswa SMP Negeri 2 Turen ini adalah:

1. Tidak mengikuti sholat jemaah dzuhur dan sholat dhuha.

Kegiatan ini adalah suatu upaya sekolah untuk meningkatkan keagamaan siswa, namun hal ini tidak direspon baik olehnya, siswa sering tidak mengikuti kegiatan tersebut. Siswa sering kali meninggalkan kegiatan tersebut ke kantin, dan bermain di lingkungan sekolah. Berbeda dengan alasan siswa putri, mereka ketika dipaksa untuk mengikuti kegiatan tersebut mereka beralasan halangan untuk sholat, padahal ketika diperiksa oleh guru Pendidikan Agama Islam mereka tidak dalam keadaan halangan.

2. Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah. Membolos disini pada hakekatnya

---

<sup>84</sup> Sofyan S. Willis, *Problema Siswa dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 27.

mereka berangkat kesekolah dengan berpakaian seragam dari rumah akan tetapi mereka tidak datang ke sekolah mereka pergi entah kemana. Mereka berpamitan kepada orang tuanya berangkat kesekolah akan tetapi jalanya lain, mereka sering nongkrong-nongkrong di pingir jalan. Keadaan seperti ini sering terjadi karena mereka merasa bosan dengan suasana sekolah, ada pula yang beralasan terlambat akhirnya mereka memutuskan untuk membolos saja.<sup>85</sup>

### 3. Ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung

Hal seperti ini sering sekali terjadi pada waktu proses belajar mengajar. Dimana guru/pendidik sedang menerangkan akan tetapi para siswa asyik mengobrol sendiri tanpa menghiraukan gurunya. Siswa disini merasa bosan dengan suasana yang begitu-begitu terus menerus yang mana guru/pendidik hanya menerangkan dan siswa mendengarkan dan mencatat apa yang telah diterangkan oleh gurunya. Kedaan seperti itulah yang membuat para siswa merasa bosan dengan suasana kelas yang kurang menyenangkan. Dan ada pula siswa yang hanya ikut-ikutan saja, atau mematuhi kepala gengnya, karena di dalam kelas mereka membuat geng-geng tersendiri.<sup>86</sup> Oleh karena itu guru/pendidik harus pandai-pandai menyiasati bagaimana suasana proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan menyenangkan bagi para siswanya.

---

<sup>85</sup> *Ibid*

<sup>86</sup> Iftina Hidayati, *Wawancara*, Turen Malang, 5 Maret 2010

#### 4. Lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung

Lari dari sekolah sama halnya dengan membolos tetapi berbeda dengan membolos yang telah di jelaskan di atas. Lari dari sekolah atau membolos di sini adalah siswa masuk ke kelas dan mengikuti pelajaran akan tetapi pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa berpura-pura mau kebelakang, namun pada akhirnya siswa ini tidak kembali lagi ke kelas dan pergi entah kemana.<sup>87</sup>

#### 5. Cara berpakaian/ seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan

Cara berpakaian/ seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan oleh sekolah merupakan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Para siswa kadangkala tidak mematuhi tata tertib yang ada. Mereka memakai seragam sesuai dengan kehendak hatinya, dengan kata lain mereka merasa bosan dengan memakai seragam itu-itu saja tiap hari, misalnya baju coklat dengan bawahan warna biru, yang seharusnya baju putih dengan bawahan biru. Para siswa ini beralasan bosan dengan seragam mereka yang tiap hari itu-itu saja. Dan ada pula yang beralasan seragam mereka sedang di cuci atau masih basah.<sup>88</sup>

#### 6. Merokok

Merokok disekolah bagi para siswa merupakan tindakan yang melanggar, dan tidak di perbolehkan oleh pihak sekolah, mereka dipandang tidak mempunyai sopan santun dan akhlak. Merokok bagi para siswa merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka yang sudah

---

<sup>87</sup> *Ibid*

<sup>88</sup> Siswa, *Wawancara*, Turen Malang, 6 Maret 2010

terbiasa merokok dirumah maupun di sekolah. Dan ada pula siswa yang hanya ikut-ikutan dan mencari perhatian supaya di pandang keren.<sup>89</sup> Oleh karena itu pendidik/guru harus bisa memberikan contoh yang baik dan memberi pengarahan misalnya; guru tidak boleh merokok di kelas pada waktu jam pelajaran, ataupun merokok di depan siswa-siswanya.

7. Tidak mengerjakan PR sekolah

Tidak mengerjakan PR sekolah ini sering kali dilakukan oleh para siswa laki-laki. PR dianggap sebagai beban mereka dan menyita waktu mereka untuk bermain. Mereka beranggapan bahwa pelajaran di sekolah sudah cukup, dan tidak perlu lagi pekerjaan rumah (PR) yang hanya menyita waktu bermain dan waktu mereka untuk bersantai.<sup>90</sup>

8. Tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki.

Setiap sekolah mewajibkan para siswanya untuk memakai ikat pinggang dan memakai kaos kaki. Para siswa ini sering kali tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, dikarenakan ada yang malas memakai ikat pinggang ada pula yang mengatakan bahwa mereka terburu-buru berangkat ke sekolah akhirnya lupa untuk memakai ikat pinggang. Sedangkan yang tidak memakai kaos kaki mereka beralasan tidak kelihatan karena tertutup oleh baju mereka, dan ada pula yang

---

<sup>89</sup> *Ibid*

<sup>90</sup> *Ibid*

membantah, karena gurunya sendiri juga tidak memakai kaos kaki. Hal ini sering kali dilakukan oleh para siswa yang perempuan.<sup>91</sup>

9. Sering terlambat datang ke sekolah

Sering terlambat datang ke sekolah mungkin bagi siswa yang rumahnya jauh, yang hanya bisa di tempuh dengan kendaraan bermotor/angkutan. Tapi lain halnya dengan para siswa SMP Negeri Turen ini, yang sering terlambat bukanya siswa yang jauh rumahnya melainkan siswa-siswa yang dekat dengan sekolah yang sering terlambat datang ke sekolah. Mereka beralasan sering ketiduran dan bersantai-santai karena mereka merasa tidak akan terlambat datang ke sekolah karena rumah mereka dekat dengan sekolah, dan bisa di tempuh dengan jalan kaki saja, tanpa harus naik kendaraan.<sup>92</sup>

10. Ikut pelajaran di kelas lain

Mungkin ini kedengaranya lucu, yang mana siswa kelas tiga ikut pelajaran siswa kelas dua tapi inilah kenyataannya sesuai dengan apa yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan guru agama mereka. Kerap kali siswa ini ikut pelajaran di kelas lain, mereka beralasan merasa bosan dengan suasana kelas mereka dan teman-teman mereka sendiri. Mereka ingin merasakan suasana yang lain yang akhirnya membuat mereka mengikuti pelajaran di kelas yang lain, dan ada pula yang merasa bosan dengan guru yang mengajar di kelasnya.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Iftina Hidayati (Guru PAI), *Wawancara*, SMP Negeri 2 Turen Malang, 12 Marer 2010

<sup>92</sup> Siswa, *Wawancara*, SMP Negeri 2Turen Malang, 12 Maret 2010

<sup>93</sup> Iftina Hidayati, *Wawancara*, Turen Malang, 12 Marer 2010

### 11. Menyontek

Menyontek sering dilakukan para siswa apabila mereka sedang melaksanakan ujian (UTS/UAS). Karena para guru melarang para siswa membawa catatan kedalam kelas pada saat ujian berlangsung. Hal ini sering dilakukan oleh para siswa yang belum siap melaksanakan ujian atau siswa yang belum belajar menjelang ujian.<sup>94</sup>

### 12. Berpacaran

Kata pacaran bukan hal yang asing lagi bagi kita terutama bagi siswa sekarang. Para siswa/siswa mengatakan bahwa berpacaran adalah untuk menyatukan/mengenal diri seseorang antara satu dengan yang lain, dengan berpacaran mereka bisa mengenal satu sama lain asal saja bisa menjaga jarak antara satu sama lain. Hal ini dilakukan oleh siswa karena mereka ingin mengenal jati diri yang sesungguhnya. Kalau mereka tidak diawasi atau dipantau dengan seksama oleh para orang tua atau pendidik tidak mungkin tidak mereka akan terjerumus kedalam hal-hal yang melanggar norma-norma agama. Oleh karena itu para orang tua khususnya pendidik/guru harus bisa memberikan atau membekali mereka dengan ilmu agama dengan baik dan memberikan pelajaran ahlak secara kontinyu, sehingga mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral.

---

<sup>94</sup> *Op. Cit*

### **C. Analisis Data Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Turen**

Upaya guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswanya dilaksanakan secara Preventif (pencegahan), Represif (menghambat), maupun yang bersifat Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan).

1. Dalam Upaya mengatasi tindak kenakalan dengan cara Preventif (pencegahan).

Usaha preventif guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk mencegah agar jangan sampai terjadi kenakalan yang sama dengan siswa lainnya. Selain itu usaha ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk kenakalan lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan anak. Dalam menaggulangi kenakalan siswanya guru agama berkewajiban untuk melakukan langkah-langkah prefentif yaitu:

- a. Pemberian pendidikan agama Islam

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah berfungsi sebagai “pengembang, penyalur, perbaikan, pencegahan, pengalamam serta berfungsi sebagai pengajaran”.

Dengan pemberian pendidikan agama supaya siswa dapat atau bisa mengembangkan secara optimal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan pemberian pendidikan agama siswa diharapkan mampu dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pemberian pendidikan agama

di sekolah yang dapat dilaksanakan secara efektif dan mencapai hasil maksimal merupakan sarana preventif yang paling ampuh untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa yang membahayakan pelaku dan lingkungannya.

b. Mengadakan Sholat jemaah dzuhur dan sholat dhuha

Dalam alquran dijelaskan bahwa sholat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Berangkat dari ayat tersebut, maka untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa, sekolah mengadakan sholat berjemaah dzuhur dan sholat dhuha, secara bergantian.

c. Pemberian materi pendidikan al-qur'an

Pemberian pendidikan al-qur'an tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam menanggulangi kenakalan siswa, karena Al-qur'an merupakan pedoman bagi orang islam, yang di dalamnya terkandung ajaran- ajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

d. Mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dapat menumbuhkan jiwa bertanggung jawab pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Sebab dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, selain

itu dapat mengkonsentrasikan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan mentalnya kearah yang positif.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Pramuka
- 2) Volly bal
- 3) Sepak bola
- 4) Tenis meja
- 5) Bela diri

- e. Meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dan masyarakat (Humas)

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan salah satu garapan administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat adalah proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat, meningkatkan pengertian dan partisipasi anggota masyarakat dengan pelaksanaan pendidikan dan pengembangan di sekolah. Meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan upaya yang efektif dalam mencegah terjadinya kenakalan siswa yang terjadi di lingkungan luar sekolah. Adapun hubungan sekolah dengan masyarakat, pihak sekolah melakukan kegiatan Istighosah di setiap tempat-tempat siswa mereka berada dengan cara bergiliran dari rumah ke rumah atau mushollah dan masjid.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Iftina Hidayati, *Wawancara*, Turen Malang, 12 Maret 2010

2. Dalam upaya menanggulangi kenakalan dengan cara represif (menghambat)

Upaya represif guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Guru agama harus bisa menyiasati agar siswa tidak melakukan kenakalan yang lebih dalam, dan guru agama berkewajiban untuk menunjukkan jalan yang baik bagi siswanya yang melakukan kenakalan-kenakalan. Adapun langkah-langkah Represif yaitu:

- a. Diberi nasehat dan peringatan secara lisan dan tulisan

Pemberian nasehat bisa diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap anak yang bersangkutan. Dengan pemberian nasehat guru agama bertujuan agar siswa yang bersangkutan menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

- b. Mengadakan pendekatan kepada orang tua/wali murid

Pendekatan kepada orang tua/wali murid ini dilakukan bila mana siswa yang bersangkutan masih melakukan kenakalan-kenakalan walaupun sudah diberi nasehat dan peringatan oleh guru agama. Tujuan guru agama melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid adalah untuk mencari

jalan keluar bagi anak tersebut, dan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku.

c. Mengadakan kerjasama dengan masyarakat

Kerjasama dengan masyarakat sangatlah penting bagi guru agama, karena masyarakatlah yang memantau kegiatan-kegiatan yang berada di luar sekolah. Tujuannya adalah supaya masyarakat bisa ikut serta memantau apa yang dilakukan oleh para siswa di sekitarnya. Upaya ini cukup efektif dalam menghambat terjadinya kenakalan siswa yang berada di luar sekolah.

3. Dalam upaya menanggulangi kenakalan dengan cara Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan)

Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa yang bersifat kuratif atau penyembuhan dilakukan dengan jalan mengadakan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Dengan mengadakan pendekatan ini di harapkan dapat diperoleh akar permasalahan yang menyebabkan siswa nakal, sehingga dapat ditemukan jalan keluar dalam mengatasi kenakalan siswa. Adapun langkah-langkah yang di tempuh oleh guru agama adalah:

a. Langkah penanganan secara umum, yang meliputi antara lain:

- 1) Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan

- 2) Memberi perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan, yang dilakukan secara wajar agar tidak menyebabkan kecemburuan sosial
- 3) Menghubungi orang tua/wali perihal kenakalan siswanya, agar mereka mengetahui perbuatan putranya

b. Langkah penanganan secara khusus

Guru Pendidikan Agama Islam melakukan penanganan khusus dilakukan dengan pendekatan kasus perkasus secara individual. Hal-hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan masalah ini antara lain:

- 1) Untuk mengatasi timbulnya kenakalan siswa yang kurang perhatian dari orang tua, langkah yang di tempuh adalah:
  - a) Memberikan bimbingan dan pengertian kepada anak tersebut akan cinta kasih dan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah bagi dirinya.
  - b) Memberikan kontrol terhadap tindak dan tingkah laku siswa tersebut berupa perhatian khusus yang wajar
  - c) Memberikan perhatian berupa pemberian tanggung jawab kepada siswa agar pada dirinya memuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada kegiatan yang dilaksanakan

2) Kenakalan siswa akibat pengaruh lingkungan, hal yang dilakukan adalah:

- a) Senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut ditiru dan yang tidak patut di contoh
- b) Memantau perkembangan siswa dan cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan dan untuk segera mungkin diambil jalan pemecahannya.
- c) Mengharuskan siswa untuk berbuat baik sesuai dengan aqidah agama islam serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan norma dan tata tertib yang ada di sekolah.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> *Ibid*

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari laporan penelitian yang telah penulis kemukakan di depan, maka penulis dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa menurut bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Turen termasuk bentuk kenakalan yang tergolong kenakalan ringan. Yakni jenis kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Adapun bentuk kenakalannya adalah sebagai berikut: Tidak mengikuti Jemaah sholat dzuhur dan sholat dhuha, Membolos, Ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung, Lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, Cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan, Merokok, Tidak mengerjakan PR sekolah, Tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, Sering terlambat datang ke sekolah, Ikut pelajaran di kelas lain, Menyontek.
2. Bahwa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa SMP Negeri 2 Turen di pengaruhi oleh: Lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin terhadap anak-anaknya yang akhirnya menimbulkan sifat egois. Penyebab ini merupakan kemauan dari individu itu sendiri.

Lingkungan sekolah yang mana kenakalan tersebut timbul karena pengaruh dari teman-temannya serta pengaruh guru yang kurang profesional.

Lingkungan masyarakat dimana anak melakukan hubungan sosialnya atau menghabiskan sebagian waktu luangnya.

3. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswanya adalah dengan cara:
  - a. Preventif (mencegah), yang diterapkan dengan memberi pendidikan agama kepada para siswa, mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan sholat dzuhur dan dhuha dengan berjemaah, pemberian pendidikan al-Qur'an dan meningkatkan efektifitas fungsi hubungan orang tua dan masyarakat.
  - b. Represif (pencegahan), bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Dengan memberikan nasehat yang baik kepada siswa, memberikan bimbingan dan pengarahan.
  - c. Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan), dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam menggunakan langkah-langkah secara umum dan khusus. Secara umum: guru Pendidikan Agama Islam memberi teguran dan nasehat, memberi perhatian khusus dengan wajar,

menghubungi orang tua/wali. Sedangkan secara khusus: memberi bimbingan dan pengertian, mengontrol siswa yang bersangkutan, mengharuskan siswa untuk berbuat baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti memberi saran yang diharapkan dapat berguna bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya, orang tua pada umumnya serta para siswa.

1. Agar kegiatan mengatasi permasalahan kenakalan siswa dapat lebih efektif mencapai hasil yang diinginkan, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kerja sama dengan sesama guru maupun pihak terkait dalam mengelola pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.
2. Agar pihak sekolah lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswanya secara rutin dan kontinyu.
3. Agar terjadi komunikasi yang kondusif antar sekolah, orang tua, masyarakat, disarankan agar pihak sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat, orang tua siswa, baik melalui saluran lembaga yang ada maupun yang lainnya.
4. Kepada para siswa untuk menjaga diri dalam menghadapi arus globalisasi, hendaknya benar-benar menyiapkan mental mereka, yaitu dengan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian saran-saran yang dapat penulis kemukakan, harapan dari penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebuah bahan pertimbangan terhadap kepedulian guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa, sehingga apa yang diharapkan oleh guru dan orang tua bisa tercapai.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Abrosyi, M. Athiyah. 1997. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1993. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Amin, Mohammad. 1992. *Pengantar Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Boeana Islam.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A.Sahertian, Pied. & Ida Aleida. 1990. *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. 2004. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 1989. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Daradjat, Zakiah dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- D. Gunarsa, Singgih. Y. Singgih D. Gunarsa. 1998. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodelogi Research*, Jilid II. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Ihsan, Hamdani. Islam, Fuad. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.

- Majid, Abdul & Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjib, Abdul dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Wicaksana
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV Citra Media.
- Muhammad, Omar al-Toumi al-Syaibani. 1997. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Nurdin, M. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Primashopie.
- NK, Rostiyah. 1998. *Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Purwanto, Ngalmim. 1986. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remadja Karya.
- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifai, Melly Sri Sulastri. 1987. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Saifullah, Ali. 1989. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudjana, Nana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Surakhmad, Winarno. 1997. *Psikologi Pemuda*. Bandung.

Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode Teknik* .  
Bandung: Tarsito.

Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tim Pembina Matakuliah Didakdik Metodik. 1981. *Kurikulum PBM*. Surabaya:  
IKIP Surabaya.

Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda  
Karya.

*Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Delpin, 2003.

Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Walgito,Bimo. 1988. *Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.